

Believer's Bible Commentary



Surat Paulus

kepada Jemaat di

Galatia

Komentor & Penjelasan Perjanjian Baru

Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

ed. 02.05

William MacDonald

Sastra Hidup Indonesia

Edisi 2018 (ed. 02.05)

Judul asli: Bible Believers Commentary

Copyright: William MacDonald

Penerbit E-Buku Internet (Bahasa Indonesia)

Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

This work is licensed under *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike CC BY-NC-SA* (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdjasama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, LibreOffice®, THE GIMP® dan Inkscape®.

Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Daftar Singkatan-singkatan yang Lain.....	v
Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru.....	vi
Prakata.....	xi
SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI GALATIA.....	1
Pendahuluan.....	1
I. Tempat Khusus dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon).....	1
II. Penulis.....	2
III. Waktu.....	2
IV. Latar Belakang dan Tema.....	3
GARIS BESAR SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI GALATIA.....	5
TAFSIRAN.....	7
I. PRIBADI: RASUL PAULUS: MEMPERTAHANKAN OTORITASNYA (Pasal 1, 2).....	7
II. DOKTRIN: RASUL PAULUS MEMPERTAHANKAN PEMBENARAN OLEH IMAN (3:1-5:1).....	19
III. PRAKTEK: RASUL PAULUS MEMPERTAHANKAN KEBEBASAN ORANG KRISTEN DI DALAM ROH (5:2-6:18).....	38
<u><i>Penjelasan Tambahan (6:14): Legalisme.....</i></u>	<u>53</u>
CATATAN AKHIR.....	57
BUKU-BUKU LAIN.....	63

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

Daftar Singkatan-singkatan yang Lain

ay.	ayat
BBC	William MacDonald, Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
bhs.	bahasa
bnd.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
hlm.	halaman
kl.	kurang lebih
km.	kilometer
lih.	lihat
M.	Tarikh Masehi
sM.	sebelum Tarikh Masehi
mis.	misalnya
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama
ps.	pasal

Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru

1. SURAT-SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT-JEMAAT

KITAB	KATA KUNCI	TEMA
Roma	Kebenaran Tuhan	Menggambarkan injil mulai dari penghukuman kepada pembenaran kepada pengudusan kepada pemuliaan (1-8). Menyajikan rencana Tuhan bagi Bangsa Yahudi dan semua bangsa yang lain (9-11) dan nasehat praktis bagi orang-orang percaya (12-16)
1 Korintus	Koreksi atas Kehidupan yang Duniawi	Koreksi atas perpecahan, imoralitas, perkara-perkara hukum, dan penyelewengan dalam Perjamuan Tuhan (1-6). Jawaban atas pertanyaan mengenai pernikahan, makanan yang dipersembahkan kepada berhala, ibadah umum, dan kebangkitan (7-16).
2 Korintus	Pembelaan Pelayanan Paulus	Pembelaan atas kerasulan Paulus, panggilan dan mandat. Sebagian besar telah bertobat dari pemberontakan melawan Paulus, tetapi masih ada sebagian kecil yang tidak bertobat.
Galatia	Kemerdekaan dari Hukum Taurat	Menolak legalisme yang telah menjerat jemaat-jemaat di Galatia. Menunjukkan keunggulan anugerah atas hukum, dan meninggikan hidup yang dimerdekakan di atas legalisme dan penyalahgunaan kebebasan.
Efesus	Bangunan Tubuh Kristus	Meninggikan posisi orang percaya dalam Kristus (1-3) dan menasihati para pembaca untuk menjaga kehidupan rohani berdasarkan atas kekayaan rohani (4-6)
Filipi	Hidup adalah Kristus	Paulus berbicara mengenai perkembangan terakhir dari pemenjaranya dan mendesak para pembacanya untuk memiliki gaya hidup yang memelihara kesatuan, kerendahan hati dan kesalehan.
Kolose	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan Kristus dalam penciptaan, penebusan, dan hubungan kehidupan. Orang percaya telah sempurna dalam Kristus dan tidak memerlukan hal lain apa pun.
1 Tesalonika	Kekudusan dalam Terang Kedatangan Kristus Kembali	Paulus memuji iman orang-orang Tesalonika dan mengingatkan mereka akan perhatiannya demi kesucian hidup. Dia juga mengajar mereka tentang kedatangan Tuan Yesus

2Tesalonika Pemahaman mengenai Hari
Tuhan

Paulus mengoreksi kesimpulan yang salah mengenai hari Tuhan, menjelaskan peristiwa-peristiwa yang harus mendahului peristiwa yang luar biasa ini, dan menasihatkan para pembacanya untuk tetap tinggal dalam ketekunan.

2. SURAT-SURAT PRIBADI RASUL PAULUS

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
1Timotius	Panduan Kepemimpinan untuk Jemaat-jemaat	Paulus menasihati Timotius mengenai persoalan guru-guru palsu, doa umum, peranan wanita, dan persyaratan untuk para penatua dan diaken.
2Timotius	Ketahanan dalam Pelayanan	Panduan dalam peperangan yang di rancang untuk membangun dan membesarkan hati Timotius untuk keberanian dan ketabahan dalam kesukaran-kesukaran dan peperangan rohani.
Titus	Panduan Tingkah-laku bagi Jemaat-Jemaat	Rincian mengenai persyaratan-persyaratan bagi para penatua dan memerintahkan Titus dalam kewajibannya yang berhubungan dengan berbagai golongan di dalam jemaat.
Filemon	Pengampunan dari Perbudakan	Paulus memohon kepada Filemon untuk mengampuni Onesimus dan untuk menganggap dia bukan lagi sebagai budak tetapi sebagai saudara dalam Kristus.

3. SURAT-SURAT DARI YANG LAIN

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
Ibrani	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan pribadi Kristus, keimaman, dan kuasa atas semua yang mendahului Dia untuk mendorong para pembaca agar menjadi dewasa dan stabil dalam iman mereka.
Yakobus	Iman yang Bekerja	Sebuah katalog praktis dari sifat-sifat iman yang benar yang ditulis untuk menasihati para pembaca Surat Yakobus yang merupakan orang Yahudi Kristen untuk menguji kenyataan iman mereka sendiri.
1 Petrus	Menderita bagi Kristus	Menghibur dan menasihati mereka yang sedang difitnah karena iman mereka dalam Kristus. Mereka didorong untuk mengembangkan sikap ketundukan dalam memandang penderitaan mereka.
2 Petrus	Berjaga-jaga Melawan Nabi-nabi Palsu	Mengatasi perlawanan internal yang berbentuk guru-guru palsu yang memikat mereka kedalam kepercayaan dan perbuatan yang salah. Permohonan untuk pertumbuhan dalam pengetahuan yang benar dari Kristus.
1 Yohanes	Persekutuan dengan Tuhan	Menggali dimensi persekutuan antara orang yang telah ditebus dengan Tuhan. Orang percaya harus berjalan dalam terang-Nya, menyatakan kasih-Nya dan tinggal di dalam kehidupan-Nya.
2 Yohanes	Menghindari Persekutuan dengan Guru-guru Palsu	Yohanes memuji para pembacanya karena tetap setia dengan kebenaran-kebenaran rasuli dan mengingatkan mereka untuk berjalan dalam kasih dan menghindari guru-guru palsu
3 Yohanes	Menikmati Persekutuan dengan Saudara-saudara Seiman	Yohanes berterimakasih kepada Gayus karena bantuannya kepada pengajar-pengajar kebenaran yang berkeliling, berlawanan dengan Diotrefes, yang menolak mereka dan meminta yang lain untuk melakukan yang sama.
Yudas	Berjuang untuk Iman	Menyingkapkan perbuatan, sifat dan prediksi penghukuman akhir dari guru-guru palsu. Yudas mendorong para pembacanya untuk membangun diri mereka sendiri dalam kebenaran dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk iman.
Wahyu	Wahyu akan Kedatangan Kristus	Kristus dalam kemuliaan-Nya memberikan tujuh pesan kepada Jemaat (1-3). Penglihatan akan penghukuman yang tak terperi atas umat manusia yang memberontak diikuti dengan Kedatangan-Nya yang Kedua (4-19). Kitab Wahyu menyimpulkan dengan sebuah penjelasan mengenal langit baru dan bumi baru dan kehebatan Yerusalem baru (20-22).

Dari *Visual Survey of the Bible*.

Dicetak ulang dengan ijin dari penulis

Prakata

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan “tradisional” yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “YAHWEH”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “TUHAN” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “Elohim”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “Tuhan” (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata “*theos*” baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata “*theos*” dengan memakai istilah “Tuhan”.
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: “*kyrios*”) diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu “Tuan”(huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata “*kyrios*” tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah “tuan” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu “ilah” atau

“dewa“(semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Tuhan*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Tuhan*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

-----o-----

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI GALATIA

Pendahuluan

“Surat ini adalah ‘Undang-undang dasar’ dari “kebebasan kerohanian bagi seluruh dunia dan sepanjang masa.”

Charles R. Erdman

I. Tempat Khusus dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon)

Kitab Galatia ini dijelaskan dengan luas dari penulis-penulis yang berasal dari suku bangsa *Kelt*, yaitu orang dari daerah-daerah Skotlandia, Irlandia, Wales, Inggris dan Perancis Utara. Kelompok-kelompok suku bangsa ini sangat tertarik untuk mengetahui bahwa salah satu dari surat-surat Rasul Paulus yang pertama dituliskan kepada nenek moyang mereka (*Galatia*, *Kelt*, atau *Gaul* adalah nama yang berhubungan).

Sekitar tahun 278 Sebelum Masehi, sejumlah besar orang *Gaul* itu berpindah dari Eropa ke daerah yang sekarang disebut *Turki*. Batas daerah mereka menjadi tetap dan negeri itu dinamai *Galatia*. Banyak orang berpikir bahwa mereka bisa melihat beberapa sifat *Kelt* dalam orang Galatia seperti sifat *‘bisa berubah’* (di dalam Kisah Para Rasul 13 dan Galatia 3:1 d.l.l.).

Bagaimanapun juga, surat kepada jemaat-jemaat di daerah Galatia memenuhi peranan yang sangat penting dalam Kekristenan yang mula-mula. Meskipun surat kepada orang-orang Galatia sering terlihat sebagai “versi pertama” dari surat kepada jemaat di Roma (karena Injil kasih karunia, Abraham, Taurat, dan sebagainya, diliputi dalam watak yang sama), tetapi surat Galatia itu menunjukkan usaha yang keras dan bersemangat untuk menyelamatkan Kekristenan dari bahaya untuk menjadikan Kekristenan hanya suatu sekte dari agama Yahudi yang legalistik. Injil kasih karunia *ternyata* menggapai kemenangan, terpisah dari tuntutan hukum

Taurat, dan Kekristenan menjadi iman yang umum atau global.

Selama masa reformasi, Surat Galatia menjadi sangat penting bagi Martin Luther sehingga ia menunjuk kitab ini sebagai “Kaethe saya” (nama panggilan kesayangan buat istrinya). *Komentar atas Surat Galatia* karangan Luther mempengaruhi bukan hanya para pelajar, tetapi juga khalayak banyak, dan saat ini masih saja dicetak dan dipelajari.

II. Penulis

Keaslian Surat Galatia sebagai surat dari Rasul Paulus tidak pernah dipertanyakan secara serius. Surat ini dinyatakan sebagai surat dari Rasul Paulus oleh Polycarp, Ignatius, Justin Martyr, Origen, Iraneus, Tertullian, dan Klemen dari Aleksandria. Surat ini terdaftar di dalam Kanon Muratoria sebagai tulisan Rasul Paulus, dan mungkin karena kata-kata anti-Yahudinya, Surat Galatia menerima tempat pertama di dalam *Apostolikon* Marcion. Jadi, ***bukti eksternalnya*** sangat kuat.

Bukti Internal bahwa Rasul Paulus sebagai penulis dimulai dengan referensi personal yang ada di dalam pasal 1:1 dan 5:2, dan kata-kata pada akhir surat (6:11) sebagaimana ia menuliskan suratnya dengan ‘huruf-huruf besar.’ Kata-kata ini secara luas dimengerti bahwa Rasul Paulus memiliki penyakit mata. Fakta yang mendukung termasuk fakta yang menunjukkan bahwa jemaat di Galatia rela mencungkil *mata* mereka buat Rasul Paulus. Banyak catatan sejarah yang sesuai dengan Kisah Para Rasul. Perdebatan tentang sunat atau apakah Rasul Paulus merupakan rasul yang asli menjadi isu-isu panas pada tahun 50-an dan 60-an, tetapi isu-isu itu hilang seiring dengan waktu.

III. Waktu

Waktu penulisan surat ini tergantung pada makna yang tepat tentang ungkapan “jemaat-jemaat di Galatia” dan “orang Galatia.” Jika hal ini menunjuk pada bagian selatan Asia Kecil, maka waktunya akan lebih dahulu, mungkin sebelum sidang di Yerusalem. Jika yang dimaksudkan adalah bagian utara, maka waktu yang kemudian (sesudah sidang di Yerusalem) lebih tepat.

Secara Geografis kata “Galatia” digunakan bagi daerah di utara dan *secara politik* digunakan bagi daerah selatan, –yaitu provinsi Galatia di Roma.

Teori Galatia Utara sangat biasa hingga pada tahun 1800-an dan secara luas masih dipegang oleh para ahli dari Jerman. Tidak ada fakta-fakta yang menyatakan bahwa Rasul Paulus melayani “orang Galatia” di daerah utara itu, tetapi tentu saja kenyataan itu tidak mengesampingkan kemungkinannya.

Teori Galatia Selatan telah meluas di Inggris dan Amerika Utara, khususnya sejak

Sir William Ramsay membuatnya semakin terkenal. Karena Lukas memberikan banyak ruang di dalam Kisah Para Rasul terhadap pelayanan Rasul Paulus di daerah selatan (Antiokhia di Pisidia, Ikonium, Listra, dan Derbe), kemungkinan besar bahwa Rasul Paulus menulis suratnya kepada orang-orang yang percaya di sana. Karena Rasul Paulus menginjili di bagian selatan dari Galatia pada perjalanan misi pertamanya dan mengunjunginya kembali pada perjalanan misi yang kedua, maka ada kemungkinan bahwa Surat Galatia ditulis lebih awal. Apabila surat ini ditulis sebelum Sidang di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 15, berarti sekitar tahun 49 Masehi, maka hal ini mungkin akan menjelaskan mengapa pertanyaan tentang sunat tetap menjadi isu yang hidup. Theodor Zahn, seorang ahli teologia Jerman, menyatakan bahwa waktu penulisan Surat Galatia ini yakni selama masa pelayanan kedua Rasul Paulus, dan ditulis dari Korintus. Hal ini akan menyatakan bahwa surat ini merupakan surat awal Rasul Paulus.

Apabila teori *Galatia Utara* benar, maka Surat Galatia ditulis sekitar tahun 50-an, mungkin lebih awal dari tahun 53, tetapi kemungkinan besar setelah tahun itu.

Apabila teori *Galatia Selatan* benar, sebagaimana kami percaya, dan khususnya apabila Surat Galatia ditulis oleh Rasul Paulus sebelum ia menghadiri Sidang di Yerusalem, yang memutuskan isu tentang sunat bagi orang Kristen yang bukan Yahudi, maka waktu penulisan Surat Galatia ini dapat diperkirakan sekitar tahun 48 Masehi.

IV. Latar Belakang dan Tema

Selama masa awal perjalanan pelayanan, Rasul Paulus mengunjungi Asia Kecil, mengkhotbahkan berita mulia bahwa keselamatan diperoleh hanya dengan beriman kepada Kristus saja. Banyak dari pendengarnya diselamatkan, dan gereja-gereja pun terbentuk pada saat itu, beberapa di antaranya di wilayah Galatia. Penduduk-penduduk Galatia terkenal sebagai orang-orang gelisah, suka berperang, dan mudah berubah.

Setelah Rasul Paulus meninggalkan daerah ini, guru-guru sesat datang masuk ke dalam gereja-gereja dan memperkenalkan doktrin yang salah. Mereka mengajarkan bahwa keselamatan adalah iman di dalam Kristus *di tambah dengan* mempertahankan hukum Taurat. Pesan mereka adalah campuran antara ajaran Kekristenan dengan ajaran agama Yahudi, kasih karunia dengan hukum Taurat, Kristus dengan Musa. Mereka juga berusaha mengalihkan jemaat Galatia jauh dari Rasul Paulus dengan mengatakan bahwa Rasul Paulus bukanlah rasul Tuan Yesus dan kabar yang ia sampaikan tidak masuk akal. Mereka berusaha menghancurkan kepercayaan jemaat Galatia akan Injil melalui cara menjatuhkan rasa kepercayaan mereka akan penginjilnya. Ada banyak orang Kristen Galatia yang terpengaruh dengan kabar buruk mereka.

Ada penderitaan dan kekecewaan yang mengisi hati Paulus ketika kabar dari Galatia sampai ke telinganya! Apakah pekerjaannya di antara jemaat-jemaat Galatia sia-sia? Dapatkah orang Kristen diselamatkan dari pengajaran Yahudi, pengajaran legalistik? Rasul Paulus bergerak cepat dan bertindak tegas. Ia mengambil penanya dan menulis surat tegas ini kepada anak-anak rohaninya yang ia kasihan. Di dalam surat ini, ia menggambarkan karakter keselamatan yang benar yang diberikan berdasarkan karunia dari awal hingga akhir, bukannya dengan menaati hukum Taurat sepenuhnya atau setengahnya. Perbuatan-perbuatan yang baik bukanlah syarat bagi keselamatan, tetapi perbuatan baik itu merupakan buah yang dihasilkan olehnya. Orang-orang Kristen telah mati terhadap hukum Taurat; mereka hidup kudus, bukan dengan usaha sendiri, tetapi dengan kuasa Roh Kudus yang ada di dalam diri mereka.

GARIS BESAR SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI GALATIA

I. PRIBADI: RASUL PAULUS MEMPERTAHANKAN OTORITASNYA (Pasal 1, 2)

- A. Tujuan Tulisan Rasul Paulus (1:1-10)
- B. Rasul Paulus Mempertahankan Pesan dan Pelayanannya (1:11-2:10)
- C. Rasul Paulus Menegur Petrus (2:11-21)

II. DOKTRIN: RASUL PAULUS MEMPERTAHANKAN PEMBENARAN OLEH IMAN (3:1-5:1)

- A. Kebenaran Mulia dari Injil (3:1-9)
- B. Hukum Taurat Dibandingkan dengan Janji (3:19-29)
- C. Tujuan Hukum Taurat (3:19-29)
- D. Anak-anak dan anak-anak lelaki (4:1-16)
- E. Perbudakan atau Kebebasan (4:17-5:1)

III. PRAKTEK: RASUL PAULUS MEMPERTAHANKAN KEBEBASAN ORANG KRISTEN DI DALAM ROH (5:2-6:18)

- A. Bahaya Legalisme (5:2-15)
- B. Kuasa Kekudusan (5:16-25)
- C. Nasihat-nasihat Praktis (5:26-6:10)
- D. Kesimpulan (6:11-18)

TAFSIRAN

I. PRIBADI: RASUL PAULUS: MEMPERTAHAN- KAN OTORITASNYA (Pasal 1, 2)

A. Tujuan Tulisan Rasul Paulus (1:1-10)

1:1 Pada permulaan, Rasul **Paulus** menegaskan bahwa panggilannya sebagai **seorang rasul** benar-benar berasal dari TUHAN. **Bukan** berasal dari **manusia**, **juga bukan** (berasal dari) hasil komunikasi TUHAN melalui **seorang manusia**. Panggilan ini datang secara langsung dari **Yesus Kristus dan TUHAN, Bapa yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati**. Seseorang yang dipanggil secara langsung oleh TUHAN dan bertanggung jawab hanya kepada TUHAN saja memiliki kebebasan untuk berkhotbah dan memberitakan pesan TUHAN tanpa rasa takut terhadap manusia. Jadi Rasul Paulus tidak bergantung kepada kedua belas murid Tuan Yesus serta orang-orang lainnya dalam melakukan pelayanan dan penginjilannya.

Dalam ayat ini ke-Allahan Kristus disebutkan dan dinyatakan secara tidak langsung. Hal ini disebutkan dalam ungkapan **bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus**. Hal ini dinyatakan secara tidak langsung di mana Rasul Paulus menghubungkan secara bersamaan **Yesus Kristus dan TUHAN Bapa**, meletakkan kedua nama ini sejajar atau setara satu sama lain. Kemudian **TUHAN Bapa** disebutkan sebagai **Dia yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati**. Rasul Paulus memiliki alasan yang baik untuk mengingatkan jemaat Galatia tentang hal ini. Kebangkitan itu telah membuktikan kepuasan TUHAN yang sempurna dengan pekerjaan Kristus bagi keselamatan kita. Rupanya jemaat Galatia tidak sepenuhnya puas dengan pekerjaan Juruselamat, karena mereka berusaha memperbaikinya dengan menambahkan usaha mereka sendiri dengan cara memegang teguh hukum Taurat.

Rasul Paulus dipanggil oleh Kristus yang *bangkit*, berbeda dengan kedua belas rasul lainnya yang dipanggil oleh Tuan Yesus selama masa awal pelayanan-Nya di bumi. Bahkan setelah itu, kebangkitan pun membentuk sebuah bagian penting dari Injil yang disampaikan oleh Rasul Paulus.

1:2 Rasul Paulus menghubungkan dirinya dengan **semua saudara yang ada bersama-sama dengan dia**. **Saudara-saudara** ini bergabung dalam seruan kepada orang-orang di Galatia agar berpegang teguh pada kebenaran Injil. Surat yang ditujukan **kepada jemaat-jemaat di Galatia** ini dengan sengaja tidak

menunjukkan kehangatan. Biasanya, Rasul Paulus menyapa orang-orang percaya sebagai “jemaat TUHAN,” “orang kudus,” atau “yang setia kepada Yesus Kristus.” Seringkali ia mengungkapkan rasa syukur kepada orang Kristen, atau memuji kebaikan mereka. Sering juga Rasul Paulus menyebutkan nama mereka secara pribadi. Namun tidak ada tulisan yang demikian di dalam surat ini. Kesesatan yang serius yang terjadi di dalam jemaat-jemaat di Galatia menyebabkan Rasul Paulus berbicara dengan keras dan juga dingin kepada jemaat-jemaat di sana.

1:3 Kasih karunia dan damai sejahtera merupakan dua kata yang luar biasa di dalam Injil. **Kasih karunia** adalah kebaikan TUHAN yang dicurahkan atas orang berdosa yang tidak layak menerima kebaikan itu. Daripada meminta manusia untuk *melakukan* sesuatu, kasih karunia menceritakan apa yang *telah dilakukan* oleh TUHAN, dan mengundang manusia untuk menerima keselamatan sebagai pemberian yang gratis. Scolfield mengatakan, “Daripada mencari manusia yang baik yang mungkin diakui, kasih karunia mencari manusia yang terhukum, bersalah, terdiam dan tanpa pengharapan yang akan diselamatkan, dikuduskan dan dimuliakan.”

Damai merupakan akibat dari kasih karunia. Ketika seseorang berdosa menerima Juruselamat, maka ia memiliki **damai sejahtera** dengan TUHAN. Ia bergantung pada pengetahuan bahwa hukuman atas dosa-dosanya telah dijalankan, semua dosa-dosanya telah diampuni, dan oleh karena itu ia tidak akan pernah dihukum. Namun kasih karunia bukan hanya *menyelamatkan*; kasih karunia juga *memelihara* dengan baik. Dan kita bukan hanya membutuhkan berkat dari *damai sejahtera dengan TUHAN* tetapi *damai sejahtera dari TUHAN* juga. Kedua berkat inilah yang dimohon oleh Rasul Paulus untuk jemaat-jemaat di Galatia ketika mengawali isi suratnya. Tentu saja jemaat-jemaat Galatia menyadari bahwa berkat-berkat ini tidak pernah berasal dari hukum Taurat. Hukum Taurat membawa kutuk bagi semua orang yang melanggarnya. Hukum Taurat tidak pernah membawa damai bagi satu jiwa pun.

1:4 Rasul Paulus kemudian mengingatkan para pembacanya tentang harga mahal yang luar biasa bagi keselamatan mereka. Perhatikanlah kata-kata ini: Tuhan kita Yesus Kristus, **yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita**. Jika Ia **menyerahkan diri-Nya** untuk membereskan persoalan dosa, maka tidak mungkin dan tidak perlu bagi kita untuk menambahkan sebuah perbuatan atau untuk menghapus dosa kita dengan menaati hukum Taurat. Kristus adalah satu-satunya Juruselamat yang sempurna. Kristus mati untuk **melepaskan kita dari dunia jahat sekarang ini**. Hal ini bukan hanya menyangkut kejahatan moral dan politik di masa sekarang ini, tetapi juga dunia keagamaan yang mencampurkan ritual-ritual dan upacara-upacara dengan iman kepada Kristus. Karena itu, tepat sekali waktunya untuk jemaat-jemaat Galatia diperingatkan bahwa mereka telah kembali dalam sistem di mana Kristus telah mati untuk menyelamatkan mereka! Penebusan oleh Kristus adalah **menurut kehendak TUHAN dan Bapa kita**. Kata-

kata ini mengarahkan pujian kepada Ia yang layak menerimanya – bukan kepada usaha manusia yang remeh, melainkan kepada kehendak TUHAN yang berkuasa. Hal ini menekankan bahwa Kristus adalah jalan satu-satunya dari TUHAN untuk keselamatan, dan tidak ada yang lain.

Ayat 4 seharusnya menjadi pengingat bahwa TUHAN tidak tertarik untuk memperbaiki dunia atau membuat manusia merasa nyaman tinggal didalamnya, tetapi Ia ingin menyelamatkan manusia dari perbuatan-perbuatan jahat dunia. Prioritas-prioritas kita seharusnya sejalan dengan prioritas-prioritas TUHAN.

1:5 Sesuai dengan Injil anugerah, semua **kemuliaan** bagi keselamatan manusia diarahkan kepada TUHAN Bapa dan Tuhan kita Yesus Kristus. Manusia tidak dapat berbagi kemuliaan ini sebagai asisten Juruselamat melalui ketaatannya pada hukum Taurat.

Setiap frasa di dalam lima ayat ini sangatlah bermakna; ada banyak kebenaran yang diungkapkan dalam sedikit kata. Rasul Paulus telah menjelaskan dari hal yang paling kecil hingga pada dua subyek utama yang akan dijelaskan hingga akhir dari surat ini – *otoritasnya sebagai seorang rasul dan Injilnya yang memberitakan kasih karunia TUHAN*. Di dalam ayat ini, Rasul Paulus siap berbicara secara langsung kepada jemaat-jemaat Galatia mengenai masalah yang sedang ada.

1:6,7 Rasul Paulus dengan segera menghadapi jemaat-jemaat Galatia yang dengan segera menerima kesesatan. Ia menunjukkan betapa luar biasanya mereka apabila secepat itu membuang kebenaran Injil, dan Paulus dengan sedih menamakan tindakan mereka sebagai tindakan meninggalkan TUHAN untuk memperoleh sebuah injil palsu. TUHAN telah **memanggil** mereka ke dalam **kasih karunia Kristus**; sekarang jemaat-jemaat Galatia sedang menempatkan diri mereka di bawah kutuk hukum Taurat. Mereka telah menerima kebenaran Injil; tetapi mereka membuangnya demi **suatu injil lain** yang sama sekali bukanlah kabar baik. Itu adalah ajaran sesat yang mencampur-baurkan antara kasih karunia dan hukum Taurat.

1:8,9 Rasul Paulus dua kali mengucapkan kutukan yang serius dari TUHAN atas setiap orang yang mengabarkan **suatu injil yang berbeda**. TUHAN hanya memiliki satu pesan untuk orang-orang berdosa yang terhukum: Ia menawarkan keselamatan oleh kasih karunia melalui iman, bukan karena manusia melakukan hukum Taurat. Setiap mereka yang memberitakan keselamatan dengan cara lain dari Firman Tuhan, maka ia akan dihukum. Betapa serius mengabarkan suatu pesan yang akan mengakibatkan kemusnahan jiwa-jiwa untuk selamanya! Rasul Paulus tidak bertoleransi dengan ajaran sesat bahkan tidak juga dengan kita. John Stott mengingatkan:

Jangan sampai kita kagum akan kepribadian orang, karunia-karunia atau jabatan pengajar-pengajar di gereja, sebagaimana banyak orang perbuat. Pengajar-pengajar itu mungkin mendatangi kita dengan wibawa yang besar, otoritas dan dengan gelar atau keserjanaan mereka. Mereka

mungkin uskup atau uskup agung, profesor universitas atau bahkan Paus sendiri. Tetapi apabila mereka membawa injil lain dari Injil yang diberitakan oleh rasul-rasul Tuan Yesus dan yang tercatat di dalam kitab Perjanjian Baru, maka mereka harus ditolak. Kita menghakimi mereka dengan Injil yang benar; tetapi kita tidak menghakimi Injil karena otoritas mereka. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Alan Cole, "Penampilan seorang utusan tidaklah mengesahkan pesannya; sebaliknya, sifat dari pesan itu mengesahkan utusan itu."¹

Perhatikan bahwa Rasul Paulus mengatakan **seorang malaikat dari sorga**, bukan "seorang malaikat dari TUHAN." **Seorang malaikat dari sorga** bisa saja dapat membawa injil sesat, tetapi seorang malaikat dari TUHAN tidak akan melakukannya. Bahasa tidak dapat mengungkapkan lebih jelas keunikan Injil. Injil adalah *satunya* cara penyelamatan. Usaha sendiri atau usaha manusia sama sekali tidak bisa mendapatkan keselamatan itu. Injil itu sendiri menawarkan keselamatan tanpa uang atau biaya. Sedangkan hukum Taurat membawa kutuk bagi mereka yang gagal *melakukan* hukum itu, Injil memiliki kutuk bagi mereka yang mencari cara untuk *memutar-balikkan* Injil tersebut.

1:10 Rasul Paulus mungkin diingatkan pada saat ini bahwa semua musuhnya telah menuduhnya memutar-balikkan Injil demi kesenangan para pendengarnya, oleh karena itu secara tidak langsung ia bertanya, "Dengan menuntut bahwa hanya ada satu Injil, **adakah kucari kesukaan manusia atau kesukaan TUHAN?** Secara nyata Rasul Paulus tidak berusaha untuk **berkenan kepada manusia**, karena mereka benci dinasihati bahwa hanya ada satu jalan ke sorga. Apabila Paulus mengubah Injilnya agar berkenan kepada **manusia**, maka ia **bukanlah hamba Kristus**; kenyataannya, ia akan mengundang murka TUHAN turun ke atas dirinya.

B. Rasul Paulus Mempertahankan Pesan dan Pelayanannya (1:11-2:10)

1:11,12 Rasul Paulus dalam ayat ini mengemukakan enam argumen dalam mempertahankan pesannya dan pelayanannya. Pertama, Injil yang ia beritakan ialah Injil yang diterima dari wahyu ilahi, lepas dari campur tangan manusia. Injil itu **bukanlah injil manusia** dalam pengertian bahwa Injil tidak berasal dari manusia. Coba pikirkanlah-sejenak apakah benar tidak. Injil yang diberitakan Rasul Paulus menjadikan segala sesuatu berasal dari TUHAN dan tidak ada satu pun yang berasal dari manusia. Ini bukanlah-keselamatan yang-dibuat oleh manusia! Rasul Paulus tidak **menerimanya dari manusia**, dan Injil itu tidak diajarkan kepadanya melalui buku-buku, tetapi secara langsung ia **menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus** sendiri.

1:13,14 Kedua, kegagalan Rasul Paulus untuk menyertakan hukum orang Yahudi di dalam Injil yang diberitakan olehnya bukan karena ia bodoh terhadap agama Yahudi. Berdasarkan kelahiran dan pendidikannya, Paulus telah mendalami hukum Taurat. Dengan pilihan sendiri, Rasul Paulus [dulunya] menjadi seorang penganiaya **jemaat TUHAN** yang terkenal kejahatannya. Dengan bersemangat, Paulus **sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyangnya** melebihi orang Yahudi lainnya pada masa itu. Oleh karena itu, Injil yang disampaikan olehnya tentang keselamatan oleh iman tanpa hukum Taurat, bukan karena ketidaktahuannya akan hukum Taurat. Lalu mengapa kemudian Rasul Paulus mengabaikannya dalam khotbahnya? Mengapa Injil yang ia beritakan berlawanan dengan latar belakangnya, kecenderungannya, dan semua perkembangan kerohaniannya? Sederhana, karena Injil bukan hasil dari pikirannya sendiri, tetapi diberikan kepadanya oleh TUHAN.

1:15-17 Ketiga, tahun-tahun awal dari pelayanannya ia lakukan secara terpisah dari **rasul** lainnya. Rasul Paulus sekarang mendemonstrasikan kemandiriannya dari orang-orang lain dalam hal menyampaikan Injil. Setelah pertobatannya, Rasul Paulus **sesaat pun tidak minta pertimbangan kepada** pemimpin-pemimpin **manusia**, bahkan tidak juga **pergi ke Yerusalem** di mana **rasul-rasul** lain berada. **Tetapi ia berangkat ke tanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik.** Keputusannya untuk menjauh dari Yerusalem bukanlah sikap kurang hormat kepada rasul-rasul lainnya; tetapi ia melakukannya karena ia telah dipanggil oleh Tuan Yesus sendiri yang telah bangkit dan ia diberikan pelayanan khusus untuk melayani orang-orang bukan Yahudi (2:8). Oleh karena itu, Injil yang diberitakannya dan pelayanannya tidak membutuhkan otoritas manusia. Ia sama sekali bebas dari manusia.

Beberapa ungkapan di dalam ayat ini membutuhkan pemahaman yang cakup. Perhatikan dalam ayat 15: **Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku.** Rasul Paulus menyadari bahwa bahkan sebelum ia lahir, ia telah dipersiapkan TUHAN untuk melakukan sebuah pekerjaan khusus. Rasul Paulus juga menambahkan bahwa TUHAN **memanggil aku oleh kasih karunia-Nya**, berhubungan dengan pertobatannya ketika ia melakukan perjalanan ke Damsyik. Apabila pada saat itu ia telah menerima yang sepatutnya, maka Paulus pasti telah dilemparkan ke dalam neraka. Tetapi Kristus, dengan kasih karunia yang luar biasa, menyelamatkannya dan mengutusnyanya untuk berkhotbah tentang iman yang sebelumnya ingin ia hancurkan. Dalam ayat 16, Rasul Paulus menunjukkan bahwa TUHAN bermaksud **menyatakan Putera-Nya dalam dia.** Hal ini memberikan kita pandangan yang bagus sekali akan tujuan TUHAN dalam memanggil kita –untuk menyatakan Anak-Nya di dalam *kita*, agar kita mewakili Tuan Yesus kepada dunia. Ia menyatakan Kristus bagi hati kita (ayat 16) agar dapat memberitakan Kristus melalui kita (ayat 16-23), agar TUHAN dipermuliakan (ayat 24). Tugas khusus Paulus adalah memberitakan Kristus di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Di dalam ayat 17 Rasul Paulus berkata, “**aku berangkat ke tanah Arab.**” Setiap

hamba TUHAN perlu waktu untuk mengasingkan diri dan merenung. Musa selama empat puluh tahun berada di padang gurun. Daud menyendiri bersama dengan TUHAN ketika ia menjaga domba-domba di bukit-bukit Yudea.

1:18-20 Keempat, ketika Rasul Paulus pada akhirnya mengunjungi Yerusalem ia hanya bertemu dengan **Petrus** dan **Yakobus**. Selain itu, ia tidak dikenal oleh jemaat-jemaat yang ada di Yudea (1:21-24). Untuk menunjukkan lebih lanjut kebebasannya dari rasul lainnya, Paulus menceritakan bahwa ia tidak mengunjungi Yerusalem sampai kira-kira **tiga tahun** sesudah pertobatannya. Ia pergi untuk berkenalan dengan **Petrus**² – secara pribadi, bukan berkunjung secara formal (Kis. 9:26-29). Waktu di sana ia juga bertemu dengan **Yakobus**, **saudara Tuan Yesus**. Ia tinggal bersama Petrus hanya **lima belas hari** – waktu yang tidak cukup lama untuk kursus pendidikan! Lebih dari itu, teks ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus sejajar dengan hamba-hamba Tuan Yesus lainnya.

1:21-24 Setelah itu, ia menghabiskan waktunya di **daerah-daerah Siria dan Kilikia** – begitu lama sehingga **jemaat-jemaat Kristus di Yudea** belum mengenalnya secara pribadi. Yang mereka ketahui adalah bahwa ia yang pernah menganiaya orang-orang Kristen dengan kejam, sekarang telah menjadi seorang Kristen dan memberitakan tentang Kristus kepada orang-orang lain. Karena dari hal inilah, **mereka memuliakan TUHAN** karena pekerjaan-Nya di dalam hidup Paulus. (Apakah orang lain memuliakan TUHAN karena perubahan yang terjadi di dalam hidup kita?).

2:1 Kelima, pada kunjungan Paulus yang belakangan di Yerusalem, rasul-rasul di sana setuju bahwa Injil yang ia beritakan berasal dari TUHAN (2:1-10). Karena gereja dimulai di Yerusalem, dan kebanyakan rasul menjadikan kota itu sebagai pusat pelayanan (markas besar) mereka, tentu saja orang-orang Kristen merasa bahwa gereja di sana adalah “gereja induk.” Dengan demikian Rasul Paulus harus menghadapi tuduhan bahwa ia lebih rendah karena ia bukan salah satu dari rasul yang ada di Yerusalem. Ia menjawab secara terperinci mengenai perjalanan selanjutnya **ke Yerusalem**. Apakah itu **empat belas tahun setelah** pertobatannya, atau setelah perjalanan pertamanya, kita tidak tahu. Yang kita ketahui adalah bahwa ia menerima wahyu dari Kristus untuk pergi melayani bersama-sama dengan **Barnabas**, rekannya, dan juga **Titus**, orang yang bukan Yahudi, yang bertobat melalui pelayanan Rasul Paulus. Para orang yang ‘me-yahudi-kan’ orang lain menuntut supaya Titus harus disunat untuk mendapat keselamatan sepenuhnya. Rasul Paulus bersikeras menentang hal itu karena ia menyadari bahwa kebenaran Injillah yang dipertaruhkan. (Kemudian ketika Rasul Paulus sendiri menyunatkan Timotius, tidak ada prinsip yang penting yang terlibat di dalamnya – Kisah Para Rasul 16:3).

Paulus menyadari bahwa sunat sebagai dasar pembenaran bukanlah suatu ritual kecil yang tidak bersalah, seperti yang mungkin dianggap oleh orang-orang yang pikirannya tidak mendalam. Bersunat berarti

*mencari pembenaran melalui ketaatan kepada hukum Taurat, jadi meniadakan dasar-dasar kasih karunia.*³

2:2 Ketika Rasul Paulus tiba di Yerusalem, **kepada mereka** ia **membentangkan Injil yang ia beritakan di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi – dalam percakapan tersendiri kepada mereka yang terpandang – supaya jangan dengan percuma ia berusaha atau telah berusaha.** Mengapa Rasul Paulus berbicara secara **tersendiri** kepada pemimpin rohani daripada berbicara kepada seluruh perkumpulan? Apakah ia mencari persetujuan mereka tentang injil yang ia beritakan, sekiranya ia telah memberitakan ajaran sesat? Sama sekali tidak! Hal ini bertolak belakang dengan semua yang dikatakan oleh Rasul Paulus. Ia telah menegaskan bahwa Injil yang ia beritakan telah dinyatakan kepadanya oleh TUHAN. Ia tidak meragukan kebenaran akan doktrin yang ia beritakan itu. Karena itu, keterangan yang tepat harus dicari di tempat lain. Hal ini merupakan masalah kehormatan untuk berbicara kepada pemimpin rohani terlebih dahulu. Dan juga lebih baik apabila para pemimpin rohani itu benar-benar yakin dengan keaslian Injil yang diberitakan oleh Rasul Paulus. Apabila mereka memiliki pertanyaan atau kesulitan, Pauluslah yang akan pertama-tama menjawab mereka. Kemudian Rasul Paulus juga dapat menghadapi gereja dengan dukungan penuh dari rasul-rasul lainnya. Dengan menghadapi sejumlah orang yang begitu banyak, pasti selalu ada bahaya bahwa emosi yang muncul yang akan mempengaruhi kelompok. Untuk itu, pertama-tama Rasul Paulus rindu untuk mempersembahkan Injilnya secara **tersendiri**, di dalam ruang lingkup yang bebas dari kemungkinan kerusuhan massa. Sebaliknya, apabila Paulus menghadapi jemaat di sana, mungkin bisa timbul suatu percekcoakan serius yang dapat memisahkan jemaat itu menjadi dua kelompok, Yahudi dan bangsa bukan Yahudi. Jadi tujuan perjalanan Rasul Paulus ke Yerusalem akan dihalangi. Inilah yang ia maksud dengan **supaya jangan dengan percuma aku berusaha atau telah berusaha.**

2:3 Semua pertanyaan legalisme memuncak berhubungan dengan **Titus**. Akankah gereja di Yerusalem menerima orang bukan Yahudi ini bergabung di dalam persekutuan mereka, atau akankah ia dipaksa untuk **menyunatkan dirinya**?⁴ Setelah banyak berdiskusi dan berdebat, rasul-rasul itu memutuskan bahwa sunat tidaklah perlu untuk keselamatan. Rasul Paulus telah memperoleh suatu kemenangan yang gemilang.⁵

2:4 Alasan yang mendasari mengapa Rasul Paulus dipimpin ke Yerusalem dijelaskan dengan menghubungkan ayat 2 dengan permulaan ayat 4: “Aku pergi berdasarkan suatu pernyataan...**ada desakan dari saudara-saudara palsu yang menyusup masuk.**” Ayat ini menunjuk kepada apa yang pernah terjadi sebelumnya di Antiokhia (Kis. 15:1,2). Beberapa imam Yahudi dari Yerusalem, berlagak sebagai orang Kristen, telah **menyusup** masuk ke dalam gereja di Antiokhia dan mengajarkan bahwa sunat adalah wajib bagi keselamatan.

2:5 Rasul Paulus dan Barnabas menentang mereka dengan penuh keberanian.

Untuk menyelesaikan masalah yang ada, Paulus, Barnabas, dan yang lainnya pergi ke Yerusalem untuk mendapatkan atau mencari tahu pendapat dari para rasul dan penatua di sana.

2:6 Mereka yang dihargai sebagai pemimpin di Yerusalem **tidak memaksakan sesuatu yang lain** kepada Rasul Paulus, baik terhadap pesannya maupun dirinya sebagai rasul. Hal ini cukup istimewa. Dalam pasal sebelumnya, ia telah menekankan bahwa hubungan dirinya dengan rasul-rasul lainnya telah berkurang. Sekarang, ketika Rasul Paulus berunding dengan mereka, mereka setuju bahwa Rasul Paulus memberitakan Injil yang sama seperti yang mereka beritakan. Ini adalah hal yang sangat penting! Para pemimpin Yahudi ini setuju bahwa Injil yang diberitakan oleh Paulus tidak bercacat cela sama sekali. Meskipun Paulus sebelumnya terpisah dari mereka dan tidak dididik oleh mereka, Injil yang mereka beritakan pun persis sama dengan yang ia beritakan. (Rasul Paulus tidak berniat meremehkan rasul lainnya, ia semata-mata menyatakan bahwa siapa pun mereka, yaitu rekan-rekan Tuan Yesus ketika Ia masih berada di bumi, hal itu tidak memberikan otoritas super menurut penilaian Paulus. TUHAN tidak menerima seseorang berdasarkan penampilan luar semacam itu.)

2:7,8 Rasul-rasul yang ada di Yerusalem mengenal bahwa Paulus telah diutus berdasarkan kemurahan TUHAN saja untuk memberitakan Injil kepada **orang-orang tak bersunat** (orang bukan Yahudi) sama seperti **Petrus** yang telah diutus kepada orang-orang Yahudi. Kedua rasul ini memberitakan Injil yang sama, tetapi kepada bangsa yang berbeda.

2:9,10 Bahkan **Yakobus, Kefas (Petrus) dan Yohanes**, yang merupakan **sokoguru jemaat**, menyaksikan bahwa TUHAN bekerja melalui Rasul Paulus, dan karena itu mereka berjabat tangan dengan Paulus dan **Barnabas sebagai tanda persekutuan** untuk membawa Injil kepada **orang-orang yang tidak bersunat**. Hal ini bukanlah suatu penahbisan sah tetapi sebuah ungkapan kasih mereka dan perhatian mereka akan pekerjaan Rasul Paulus. Satu-satunya saran yang mereka sampaikan adalah bahwa Paulus dan Barnabas harus **tetap mengingat orang-orang miskin, dan memang itulah yang sungguh-sungguh Paulus usahakan untuk dilakukannya**.

C. Rasul Paulus Menegor Petrus (2:11-21)

2:11 Sebagai jawaban keenam dan terakhir dari perdebatan Rasul Paulus tentang kerasulannya, ia mengatakan bahwa penting baginya untuk menegor **Petrus**⁶ – yang dianggap oleh banyak orang Kristen Yahudi sebagai kepala dari para rasul. (Hal ini secara efektif menentang pendapat bahwa Petrus adalah pemimpin yang sempurna dari gereja.)

2:12 Ketika Petrus pertama kali datang ke Antiokhia, **ia makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat** dengan penuh sukacita dalam kebebasan kekristenannya. Menurut tradisi orang Yahudi, ia tidak boleh melakukan hal tersebut. Di kemudian hari, sekelompok orang **dari kalangan Yakobus** di Yerusalem **datang** ke Antiokhia untuk berkunjung. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah utusan Yakobus, tetapi belakangan Yakobus menyangkal hal ini (Kis. 15:24). Mereka mungkin orang Kristen Yahudi yang masih memeluk beberapa adat istiadat hukum Taurat. Ketika mereka tiba, Petrus memutuskan hubungannya dengan orang-orang bukan Yahudi, **karena takut** apabila kabar tentang perilakunya akan disampaikan kepada kelompok **saudara-saudara yang bersunat di Yerusalem**. Dengan melakukan hal ini, Petrus menyangkal salah satu dari kebenaran Injil –bahwa semua orang percaya bersatu di dalam Kristus, dan perbedaan suku tidaklah mempengaruhi persekutuan. Findlay mengatakan: “Dengan menolak sehidangan dengan mereka yang tidak bersunat, ia menyatakan secara tidak langsung bahwa meskipun mereka percaya kepada Kristus, mereka masih ‘haram dan tidak tahir,’ bahwa upacara agama zaman Musa menyampaikan kesucian lebih daripada kebenaran iman.”

2:13 Orang lain juga mengikuti contoh yang diberikan oleh Rasul Petrus, termasuk **Barnabas**, rekan penginjilan Rasul Paulus yang baik. Dengan mengenali tindakan serius dalam hal ini, Rasul Paulus dengan terang-terangan menuduh Petrus sebagai seorang yang **munafik**. Amarah Rasul Paulus dituangkan di dalam ayat 14-21.⁷

2:14 Sebagai seorang Kristen, Petrus mengetahui bahwa Tuhan tidak melihat perbedaan bangsa atau suku; ia baru saja tinggal bersama dengan orang yang bukan Yahudi, makan bersama-sama mereka, dan sebagainya. Akhirnya, dengan penolakannya makan bersama bangsa bukan Yahudi (tidak bersunat), Petrus sedang menunjukkan secara tidak langsung bahwa ketaatan kepada hukum dan adat orang Yahudi dibutuhkan untuk kekudusan, dan orang bukan Yahudi yang percaya juga harus hidup sama seperti orang Yahudi.

2:15 Rasul Paulus terlihat menggunakan kalimat ironis dalam ayat ini. Bukankah sikap Petrus menyatakan suatu keyakinan yang masih melekat sehubungan dengan keunggulan bangsa **Yahudi**, dan merendahkan posisi **bangsa-bangsa lain**? Petrus seharusnya lebih mengetahui tentang hal ini, karena TUHAN telah mengajarkannya sebelum pertobatan Kornelius yang bukan bangsa Yahudi supaya jangan ia memanggil seorang pun haram dan tidak tahir (Kis. 10 dan 11:1-18).

2:16 Orang Yahudi yang telah diselamatkan mengetahui bahwa tidak ada keselamatan di dalam **hukum Taurat**. Hukum itu menjatuhkan hukuman mati bagi mereka yang gagal melakukannya dengan sempurna. Hukum Taurat membawa kutuk atas semua orang, karena semua telah melanggar peraturan-peraturannya yang kudus. Juruselamat dipersembahkan sebagai satu-satunya obyek iman yang benar. Rasul Paulus mengingatkan Petrus bahwa kita orang Yahudi pun masuk ke

dalam penyelamatan melalui **iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat**. Lalu apa maksudnya Petrus menempatkan bangsa lain di bawah hukum Taurat? Hukum Taurat mengatakan kepada manusia apa yang harus mereka lakukan, tetapi tidak memberi manusia kekuatan untuk melakukannya. Hukum Taurat diberikan untuk menyatakan dosa, bukan untuk menjadi penyelamat.

2:17 Rasul Paulus dan Petrus dan yang lainnya telah mencari pembenaran di dalam **Kristus** dan hanya di dalam Kristus saja. Tindakan Petrus di Antiokhia sepertinya menunjukkan bahwa ia belum dibenarkan sepenuhnya, sehingga ia harus kembali kepada hukum Taurat yang dianggap melengkapi keselamatannya. Apabila demikian, maka Kristus bukanlah Juruselamat yang sempurna dan tepat. Apabila kita datang kepada-Nya untuk diampuni, kemudian harus pergi ke tempat lain juga untuk meminta ampun, jadi bukankah **Kristus pelayan dosa** karena tidak memenuhi perjanjian-Nya? Apabila kita mengaku bahwa kita bergantung kepada Kristus untuk dibenarkan, kemudian kita kembali lagi kepada hukum Taurat (yang hanya akan menghukum kita sebagai pendosa), apakah kita bertindak sebagai orang Kristen? Dapatkah kita berharap bahwa perbuatan kita akan berkenan kepada Kristus padahal perbuatan tersebut kiranya membuat-Nya sebagai **pelayan dosa**? Jawaban Rasul Paulus adalah **sekali-kali tidak!** Dengan tegas.

2:18 Petrus telah meninggalkan seluruh sistem hukum Taurat demi iman kepada Kristus. Ia telah menolak perbedaan di antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain agar berkenan kepada TUHAN. Sekarang, dengan menolak makan bersama-sama dengan orang-orang bukan Yahudi, Petrus sedang membangun **kembali** apa yang telah ia **rombak**. Dengan melakukan hal ini, Petrus membuktikan dirinya menjadi seorang **pelanggar hukum Taurat**. Ia bersalah karena dahulu ia meninggalkan hukum Taurat demi Kristus, sekarang ia bersalah karena meninggalkan Kristus demi hukum Taurat.

2:19 Hukuman bagi mereka yang melanggar hukum Taurat adalah mati. Sebagai orang berdosa, saya telah melanggar hukum Taurat. Oleh karena itu, hukum Taurat menghukum saya untuk mati. Tetapi Kristus telah membayar hukuman atas pelanggaran hukum Taurat bagi saya dengan mati menggantikan saya. Dengan demikian ketika Kristus mati, saya pun mati. Ia mati terhadap hukum Taurat dengan pengertian bahwa Ia telah memenuhi semua tuntutan yang benar; oleh karena itu, di dalam Kristus, saya pun telah **mati** terhadap **hukum Taurat**.

Orang Kristen telah **mati** terhadap **hukum Taurat**; ia tidak berhubungan lagi dengan hukum itu. Apakah artinya bahwa orang-orang percaya bebas untuk melanggar Sepuluh Hukum kapan saja ia menginginkannya? Tidak, ia harus tinggal di dalam kekudusan, bukan karena ketakutan akan hukum Taurat, tetapi karena kasihnya kepada Kristus yang telah mati baginya. Orang-orang Kristen yang rindu berada di bawah hukum Taurat sebagai sebuah pola perilaku, tidak menyadari bahwa hal itu menempatkan mereka di bawah kutuk. Lebih dari itu, mereka tidak bisa

menyentuh sebagian dari hukum Taurat tanpa bertanggung jawab untuk memelihara semuanya dengan sempurna. Satu-satunya cara kita dapat **hidup untuk TUHAN** ialah mati terhadap hukum itu. Hukum Taurat tidak pernah mampu menghasilkan kehidupan yang kudus; TUHAN tidak bermaksud seperti itu. Cara TUHAN menggapai kekudusan dijelaskan di dalam ayat 20.

2:20 Orang percaya dikenali karena hubungannya dengan **Kristus** dalam kematian-Nya. Bukan hanya bahwa *Yesus* disalibkan di bukit Golgota, saya juga telah **disalibkan** –di dalam Dia. Hal ini berarti akhir hidup saya sebagai orang berdosa di pandangan TUHAN. Hal ini juga berarti akhir hidup saya sebagai manusia untuk mencari keselamatan dengan usaha saya sendiri. Berarti juga akhir hidup saya sebagai keturunan Adam, sebagai seorang manusia di bawah hukuman hukum Taurat, dan sebagai manusia lama sebelum dilahirkan pula. “Si Aku” yang lama dan yang jahat itu telah disalibkan; ia tidak berkuasa lagi atas kehidupan sehari-hari saya. Status saya yang *benar* di hadapan TUHAN; *seharusnya* membawa perilaku yang benar juga dalam diri saya.

Orang percaya akan terus hidup sebagai sebuah pribadi atau sebagai sebuah perorangan. Namun perorangan yang dilihat oleh TUHAN itu adalah perorangan yang telah mati dan tidak sama dengan perorangan yang masih hidup. **Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.** Juruselamat tidak mati bagi saya agar saya dapat hidup sesuai dengan keinginan saya sendiri. Ia mati bagi saya agar mulai dari sekarang Ia dapat hidup di dalam saya. **Hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam** tubuh jasmani ini, **adalah hidup oleh iman dalam Anak TUHAN.** Iman artinya kepercayaan atau ketergantungan. Kehidupan seorang Kristen secara terus-menerus bergantung kepada Kristus, dengan berserah kepada-Nya, dengan membiarkan Kristus berdiam di dalamnya.

Jadi, peraturan hidup orang percaya adalah Kristus, bukan hukum Taurat. Bukannya masalah berusaha keras, tetapi percaya. Ia hidup kudus, bukannya takut akan hukuman, namun hidup dengan kasih **dalam Anak TUHAN yang telah mengasihi dia dan menyerahkan diri-Nya untuk dia.**

Pernahkah Anda berbalik kepada Tuan Yesus dengan doa agar hidup-Nya diwujudkan di dalam tubuh Anda?

2:21 Kasih karunia TUHAN terlihat dalam karunia keselamatan-Nya yang tak bersyarat. Ketika manusia berusaha untuk mendapatkan keselamatan itu, ia membuat kasih karunia tidak berlaku. Bukan lagi karena kasih karunia apabila manusia layak atau mendapatkannya sebagai upah. Komentar terakhir Rasul Paulus kepada Petrus adalah benar. Apabila Petrus dapat menyenangkan TUHAN dengan ketaatan pada aturan-aturan Yahudi, **maka sia-sialah kematian Kristus.** Secara literal, Yesus membuang hidup-Nya. Kristus mati oleh karena manusia tidak dapat memperoleh **kebenaran** dengan jalan lain – bahkan tidak dengan memelihara hukum Taurat.

Penyimpangan yang teramat besar dari semuanya, yang merugikan gereja-gereja, bersikap bodoh terhadap doktrin, dan mengembangkan kesombongan di dalam hati manusia adalah keselamatan melalui usaha manusia. John Ruskin berkata, "Saya percaya bahwa akar dari setiap perpecahan dan penyimpangan yang menjadikan gereja Kristen menderita karenanya, adalah karena gereja-gereja lebih mengutamakan usaha untuk mendapatkan keselamatan daripada menerimanya; dan satu alasan mengapa khotbah-khotbah sangat tidak efektif adalah karena pengkhotbah-pengkhotbah meminta jemaat untuk bekerja bagi TUHAN daripada hanya melihat TUHAN bekerja bagi mereka." ⁸

II. DOKTRIN: RASUL PAULUS MEMPERTAHAN- KAN PEMBENARAN OLEH IMAN (3:1-5:1)

A. Kebenaran Mulia dari Injil (3:1-9)

3:1 Tindakan mereka memperlihatkan kurangnya pengertian dan pertimbangan yang sehat. Untuk berbalik dari kasih karunia kepada hukum Taurat berarti bahwa mereka sepertinya telah **dipesonakan** (“*disihir*”). Sepertinya mereka dibuat terlena oleh jampi-jampi dan tidak berhati-hati dalam menerima kepalsuan bagi kebenaran. Ketika Rasul Paulus bertanya: “**Siapakah yang telah mempesona kamu?**”, kata *siapa* menunjukkan kata benda tunggal (Bahasa Yunani, *tis*),⁹ bukanlah kata benda jamak. Mungkin kata ini menunjukkan bahwa Iblis merupakan pencipta ajaran sesat. Rasul Paulus sendiri telah menyampaikan tentang **Yesus Kristus** kepada jemaat Galatia, Dia **yang disalibkan**, menunjukkan bahwa salib itu telah memisahkan mereka selamanya dari kutuk dan dari perbudakan hukum. Lalu mengapa mereka harus kembali kepada hukum Taurat dan tidak memperhatikan salib? Apakah kebenaran belum menguasai mereka secara praktis?

3:2 Satu pertanyaan seharusnya cukup untuk menyelesaikan semua masalah ini. Biarlah mereka kembali kepada waktu mereka bertobat – waktu di mana Roh Kudus datang berdiam di dalam tubuh mereka. Bagaimanakah mereka **telah menerima Roh**? Dengan perbuatan atau dengan percaya? Dengan jelas, hal itu bisa terjadi karena percaya. Tidak ada seorang pun yang pernah menerima Roh oleh **karena melakukan hukum Taurat**.

3:3 Apabila mereka tidak bisa *memperoleh* keselamatan dengan melakukan hukum Taurat, dapatkah mereka berharap untuk bertumbuh di dalam kekudusan atau di dalam kedewasaan Kristiani karena hukum Taurat? Apabila kekuatan **Roh** perlu untuk menyelamatkan mereka, dapatkah mereka menyempurnakan proses keselamatan itu dengan kekuatan tubuh atau daging?

3:4 Ketika pertama kali jemaat Galatia percaya di dalam Kristus, mereka membiarkan diri mereka menjalani pahitnya penganiayaan. Barangkali beberapa orang yang menganiaya mereka adalah orang-orang Yahudi yang fanatik yang membenci Injil kasih karunia. Apakah semua penderitaan itu menjadi **sia-sia**? Dengan kembali kepada hukum Taurat bukankah hal itu berarti bahwa mereka menyatakan bahwa para penganiaya itu benar? Dengan berkata “**masakan sia-sia!**”, Rasul Paulus mengungkapkan harapan yang terus-menerus di mana mereka akan kembali kepada Injil, yang membuat mereka menderita.

3:5 Ada sebuah pertanyaan apakah **Ia** (*‘ia’*)¹⁰ dalam ayat 5 menunjuk kepada TUHAN, Rasul Paulus, atau kepada seseorang yang telah melayani atau menginjili di Galatia pada saat Rasul Paulus menulis surat ini. Seharusnya, kata ‘Ia’ menunjuk

kepada TUHAN, karena hanya **Ia** yang dapat **menganugerahkan Roh** Kudus. Walaupun demikian, dalam pemikiran yang kedua, kata 'ia' bisa saja menunjuk pada seorang pelayan Kristen sebagai sarana TUHAN untuk menyampaikan atau menunjukkan kehendak-Nya. Hal ini akan memberi pandangan yang cukup tinggi tentang pelayanan Kristiani. Seseorang mengatakan: *"Segala macam pekerjaan Kristen sejati yang menyalurkan Roh Kudus kepada orang-orang lain; pekerjaan tersebut sesungguhnya merupakan pemberian Roh."*

Apabila Rasul Paulus berbicara mengenai dirinya sendiri, ia mungkin sedang berpikir tentang mujizat yang menyertai pelayanannya dan sambutan orang-orang Galatia terhadap Kristus (Ibr. 2:4). Bagaimanapun, kata kerja yang digunakan tidak mengindikasikan sesuatu yang terjadi pada masa lalu, tetapi sesuatu yang terjadi pada saat Rasul Paulus sedang menulis surat ini. Kemungkinan besar bahwa Rasul Paulus menunjuk kepada karunia mujizat yang dikaruniakan oleh Roh Kudus kepada orang-orang percaya setelah pertobatan mereka, seperti yang digambarkan di dalam 1Korintus 12:8-11.

Apakah Ia yang menganugerahkan Roh kepada kamu dengan berlimpah-limpah dan yang melakukan mujizat di antara kamu, berbuat demikian karena kamu melakukan hukum Taurat atau karena kamu percaya kepada pemberitaan Injil? Jawabannya adalah karena **percaya kepada pemberitaan Injil**. Roh Kudus yang mendiami orang-orang percaya dan pekerjaan Roh Kudus di dalam orang-orang percaya bukanlah diusahakan dengan kekuatan manusia, tetapi selalu diberikan karena kasih karunia dan diterima dengan **iman**. Oleh karena itu, jemaat Galatia harus menyadari dari pengalaman mereka sendiri bahwa berkat itu datang dari iman bukan karena ketaatan kepada hukum Taurat.

Untuk bukti kedua, Rasul Paulus kembali kepada Kitab Suci, di mana para pengajar sesat biasanya menunjukkan betapa pentingnya sunat! Apakah sebenarnya yang dikatakan oleh Perjanjian Lama?

3:6 Rasul Paulus telah menunjukkan bahwa hubungan TUHAN dengan jemaat Galatia didasarkan sepenuhnya kepada iman. Sekarang dalam ayat ini Rasul Paulus menunjukkan bahwa manusia diselamatkan dengan cara yang sama seperti pada masa Perjanjian Lama. Pertanyaan dalam ayat 5 adalah: "Apakah Ia yang menganugerahkan Roh kepada kamu karena memelihara hukum Taurat atau karena mendengar Injil dengan iman?" Jawabannya adalah: "Mendengar Injil dengan iman." Dengan memikirkan jawaban itu, maka ayat 6 merupakan kelanjutannya, **secara itu jugalah Abraham. . . . Ia dibenarkan dengan cara yang sama –mendengar Firman Tuhan dengan iman.**

Mungkin para pengajar Yahudi menganggap Abraham sebagai pahlawan mereka dan sebagai teladan mereka, sebagai dasar argumentasi mereka tentang betapa pentingnya sunat dalam kehidupan Abraham (Kej. 17:24,26). Kalau memang demikian, Rasul Paulus akan berdebat dengan mereka atas dasar argumentasi mereka sendiri. Lalu bagaimana Abraham diselamatkan? **Abraham percaya kepada**

TUHAN. Tidak dikatakan bahwa ada jasa manusia untuk mendapatkannya. Ia hanya **percaya kepada TUHAN** saja. Tidak ada jasa yang tergabung dengan iman; pada kenyataannya, seorang manusia menjadi sangat bodoh karena tidak percaya kepada TUHAN. Percaya akan TUHAN adalah satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan keselamatan, jadi ia tidak bisa menyombongkan diri. Percaya bukanlah sebuah ‘pekerjaan yang baik’ yang melibatkan usaha manusia. Percaya sama sekali tidak boleh melibatkan daging. Apa yang lebih tepat daripada seorang ciptaan percaya kepada Penciptanya atau seorang anak kepada Ayahnya?

Pembenaran adalah tindakan TUHAN yang menyatakan bahwa semua orang yang percaya kepada-Nya adalah benar. TUHAN dapat melayakkan orang berdosa dalam hal ini karena Kristus telah mati sebagai pengganti orang berdosa di atas kayu salib di Golgota, membayar hutang karena dosa-dosa mereka. Pembetulan bukan berarti bahwa Tuhan membuat orang percaya menjadi benar dan tak berdosa di dalam dirinya. Ia menganggap orang itu benar dengan dasar pekerjaan yang dilakukan oleh Juruselamat. TUHAN mengaruniakan sebuah pembetulan kepada orang percaya yang berdosa agar ia dapat masuk sorga, dan TUHAN berharap agar ia hidup secara benar dengan rasa syukur dengan apa yang telah TUHAN lakukan baginya. Hal penting yang harus dicatat adalah bahwa pembetulan tidak ada hubungannya dengan ketaatan kepada hukum. Keseluruhannya didasari oleh iman.

3:7 Pasti pengajar-pengajar agama Yahudi menyatakan bahwa untuk menjadi anak-anak Abraham yang sebenarnya, jemaat Galatia harus disunat. Rasul Paulus menolak hal ini. **Anak-anak Abraham** yang sesungguhnya bukanlah mereka yang lahir sebagai Yahudi, atau mereka yang menjadi jemaat Yahudi, melainkan mereka yang diselamatkan oleh iman. Di dalam Roma 4:10,11, Rasul Paulus menunjukkan bahwa kebenaran diperhitungkan kepada Abraham *sebelum* ia disunat. Dengan kata lain, ia dibenarkan ketika ia masih *Bangsa lain* yang bukan Yahudi.

3:8 Kitab Perjanjian Lama digambarkan seperti seorang nabi, melihat jauh dari abad ke abad dan **yang sebelumnya mengetahui, bahwa TUHAN membenarkan orang-orang bukan Yahudi** dan orang Yahudi juga berdasarkan **iman**. Berkat TUHAN bagi orang-orang yang bukan Yahudi bukan saja dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama, tetapi juga dinyatakan kepada Abraham di dalam Kejadian 12:3 – “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, *dan olehmu* semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.”

Ketika pertama kali kita membaca kutipan ini dari kitab Kejadian, kita sulit untuk melihat bagaimana Rasul Paulus menemukan makna seperti itu dari ayat ini. Namun Roh Kudus, yang menulis ayat itu di dalam Perjanjian Lama, mengetahui bahwa ayat itu berhubungan dengan Injil keselamatan karena iman bagi segala bangsa. Ketika Rasul Paulus menulis dan diberi inspirasi oleh Roh Kudus yang sama, maka Rasul Paulus mampu menjelaskan kepada kita makna dari kata **olehmu** – yang artinya

bersama-sama dengan Abraham, dengan cara yang sama seperti yang diterima oleh Abraham. **Segala bangsa** –bangsa yang bukan Yahudi sama dengan orang Yahudi. **Akan diberkati** –diselamatkan. Bagaimana Abraham diselamatkan? **Dengan iman**. Bagaimana bangsa-bangsa akan diselamatkan? Sama dengan cara Abraham diselamatkan –dengan iman. Lebih lagi, mereka akan diselamatkan sebagai orang-orang yang bukan Yahudi, bukan karena mereka menjadi orang Yahudi.

3:9 Jadi semua orang yang hidup dari iman di dalam TUHAN, dibenarkan bersama-sama dengan Abraham, sesuai dengan kesaksian Kitab Suci Yahudi.

B. Hukum Taurat Dibandingkan dengan Janji (3:10-18)

3:10 Rasul Paulus menunjukkan dari tulisan-tulisan suci bahwa, jauh dari menganugerahkan berkat, hukum Taurat hanya bisa memberi **kutuk**. Ayat ini tidak mengatakan “Semua orang yang melanggar hukum Taurat,” tetapi **Semua orang yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat**. Jadi yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah: semua yang mencari kemurahan TUHAN berdasarkan ketaatan kepada hukum Taurat. Mereka **berada di bawah kutuk**, yakni dihukum mati. **Sebab ada tertulis:** (Ul. 27:26) “**Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan. . .**” Tidak cukup dengan hanya memelihara hukum Taurat selama satu hari atau satu bulan atau satu tahun. Orang-orang harus terus-menerus memeliharanya. Tidak cukup memelihara Sepuluh Hukum saja. Ada enam ratus lebih hukum lainnya di dalam kitab Musa yang harus dipatuhi!

3:11 Guru-guru palsu sekali lagi disalahkan oleh Perjanjian Lama. Rasul Paulus mengutip nabi Habakuk untuk menunjukkan bahwa TUHAN selalu membenarkan manusia karena iman bukan melalui hukum Taurat. Aturan kata-kata yang asli dari kutipan kitab bahasa Yunani adalah: “Orang yang adil (atau benar) oleh iman akan hidup.” Dengan kata lain, mereka yang dibenarkan oleh iman, bukan karena perbuatan-perbuatan mereka, yang akan memiliki hidup yang kekal. Orang yang dibenarkan oleh iman “**akan hidup.**”

3:12 Hukum Taurat tidak meminta manusia untuk percaya. Bahkan juga tidak meminta manusia untuk *berusaha* memelihara perintah hukum Taurat. Hukum Taurat menuntut ketaatan yang tegas, lengkap, dan sempurna, seperti yang begitu jelas dituliskan di dalam Imamat. Hal ini sangat bertolak belakang dengan iman. Hukum Taurat berkata, “Melakukan dan hidup.” Iman berkata, “Percaya dan hidup.” Jadi, kesimpulan Paulus adalah: Orang yang benar akan hidup oleh iman. Manusia yang berada di bawah **hukum Taurat** tidak hidup berdasarkan **iman**. Oleh karena itu, ia tidak *benar* dihadapan TUHAN. Ketika Rasul Paulus mengatakan: “**siapa yang melakukannya, akan hidup karenanya,**” ia menyatakan sebuah prinsip teoretis atau prinsip yang ideal, tetapi yang tidak mungkin diperoleh.

3:13 Penebusan adalah membeli kembali atau melepaskan dengan membayar harganya. **Kutuk hukum Taurat** adalah kematian – hukuman karena melanggar firman-firmannya. Kristus telah melepaskan mereka yang ada di bawah hukum Taurat dari hukuman kematian yang dituntut oleh hukum Taurat. (Ketika Rasul Paulus menggunakan kata ganti **kita**, tentu ia berbicara terutama tentang orang-orang percaya Yahudi, padahal orang Yahudi mewakili keseluruhan ras manusia.)

Orang Galatia berpikir bahwa Kristus hanya menebus mereka setengah saja, bahwa mereka harus membayar sisanya melalui kepatuhan mereka dengan bersunat, dengan upacara agama Yahudi lainnya serta ibadahnya. Oleh karena itu, mereka bersiap untuk disesatkan oleh guru-guru palsu dan mencampurkan antara ajaran Kristen dan Yahudi. Dalam hal ini Paulus mengatakan: (sesuai dengan terjemahan Welsh) “Kristus telah menebus kita secara keseluruhan dari kutuk hukum Taurat.”¹¹

Kristus telah menebus manusia, mati menggantikan mereka, menerima murka TUHAN yang besar karena dosa manusia. Kutuk dari TUHAN dijatuhkan atas Yesus sebagai Pengganti manusia. Tetapi Kristus tidak menjadi berdosa di dalam diri-Nya sendiri, tetapi dosa manusia dibebankan atas-Nya.

Kristus tidak menebus manusia **dari kutuk hukum Taurat** dengan cara memelihara Sepuluh Hukum Taurat dengan sempurna selama masa hidupnya. Kitab Suci tidak mengajarkan bahwa ketaatan-Nya yang sempurna kepada hukum Taurat diperhitungkan kepada kita. Melainkan, Ia memindahkan manusia dari hukum Taurat dengan menanggung kutuk hukum Taurat tersebut di atas kayu salib. Tanpa kematian-Nya maka tidak ada keselamatan. Hukum Taurat mengajarkan bahwa ketika penjahat-penjahat yang terhakim digantung di kayu salib, hal itu merupakan tanda bahwa mereka berada di bawah kutuk TUHAN (Ul. 21:23). Dalam hal ini, Roh Kudus memperlihatkan bagaimana cara Juruselamat akan mati di kayu salib untuk menanggung kutuk bagi semua manusia ciptaan-Nya. Ia tergantung di antara sorga dan bumi seolah-olah Ia tidak layak mendiami kedua tempat tersebut. Di dalam kematian-Nya di kayu salib, dikatakan bahwa Ia digantung **pada kayu salib** (Kis. 5:30; 1Pet. 2:24).

3:14 TUHAN telah berjanji untuk memberkati Abraham dan memberkati seluruh dunia olehnya. **Berkat Abraham** sebenarnya adalah keselamatan oleh kasih karunia melalui iman. Sanksi maut yang sebelumnya diberikan oleh TUHAN harus dibayar terlebih dahulu. Jadi, Tuan Yesus terkutuk agar TUHAN dapat menjangkau bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain di dalam kasih karunia. Sekarang, di dalam Kristus (keturunan Abraham), bangsa-bangsa diberkati.

Janji TUHAN kepada Abraham di dalam Kejadian 12:3 tidak menyebutkan Roh Kudus. Tetapi Rasul Paulus mengatakan kepada kita di dalam ayat ini, dengan inspirasi dari TUHAN, bahwa karunia dari **Roh** Kudus termasuk dalam perjanjian keselamatan yang diberikan tanpa syarat kepada Abraham. Itu baru benihnya,

karena Roh Kudus tidak bisa datang selama hukum Taurat masih berlaku. Kristus harus mati dan dimuliakan sebelum Roh diberikan (Yoh. 16:7).

Rasul Paulus telah menunjukkan bahwa keselamatan diperoleh di dalam iman, bukan di dalam hukum Taurat, berdasarkan (1) pengalaman orang-orang Galatia, dan (2) kesaksiaan dari tulisan-tulisan Perjanjian Lama. Sekarang ia menunjukkan ilustrasi dari kehidupan sehari-hari.

Penjelasan Paulus pada bagian ini dapat diringkas sebagai berikut: Di dalam Kejadian 12:3 TUHAN berjanji memberkati semua keluarga di bumi di dalam Abraham. Perjanjian keselamatan ini meliputi baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi. Di dalam Kejadian 22:18, TUHAN juga berjanji: *“Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat.”* Ia berkata *keturunan* [‘keturunan’ di dalam bahasa asli disebut ‘benih’] – kata benda tunggal – bukan *benih-benih* (kata benda jamak). TUHAN menunjuk Satu Pribadi, yaitu Tuan Yesus Kristus, yang merupakan keturunan langsung dari Abraham (Luk. 3:34). Dengan kata lain, TUHAN menjanjikan memberkati seluruh bangsa, baik orang Yahudi maupun yang bukan Yahudi, melalui Kristus. Dan janji ini diberikan tanpa syarat; janjinya tidak meminta pekerjaan yang baik atau ketaatan yang sempurna. Janji TUHAN adalah janji yang sederhana yang diterima dengan iman yang sederhana.

Hukum Taurat yang diberikan kepada bangsa Israel selama 430 tahun kemudian, tidak bisa ditambahkan sebagai syarat terhadap perjanjian ini, bahkan tidak mengubah janji itu dengan cara apapun. Dalam hubungan antar manusia, perubahan perjanjian yang demikian dianggap tidak benar; apalagi dalam masalah kerohanian yang berhubungan dengan TUHAN, hal ini tidaklah mungkin. Kesimpulannya adalah bahwa janji TUHAN untuk memberkati bangsa-bangsa adalah melalui Kristus, dengan iman, bukan karena memelihara hukum Taurat.

3:15 Dalam kehidupan sehari-hari, ketika **suatu wasiat** atau surat perjanjian ditandatangani dan dimeteraikan, tidak ada seorang pun yang akan berpikir tentang mengubah dokumen itu atau menambahkan sesuatu padanya. Apabila surat wasiat manusia tidak boleh dilanggar, terlebih lagi dokumen yang telah dimeteraikan oleh TUHAN!

3:16 Tanpa ragu, pemaksa-pemaksa agama Yahudi berdebat bahwa meskipun janji itu asli diberikan untuk Abraham dan kepada keturunannya (bangsa Israel) oleh karena iman, namun orang-orang Israel yang sama ini juga kemudian berada di bawah hukum Taurat. Oleh karena itu, meskipun jemaat Galatia mula-mula diselamatkan juga oleh karena iman, sekarang mereka juga harus menaati Sepuluh Hukum Taurat. Rasul Paulus menjawab: Adapun **kepada Abraham** diucapkan **segala janji itu dan kepada keturunannya** (dalam bahasa asli, ‘benih,’ kata benda tunggal). “Benih” terkadang menandakan sejumlah besar orang, namun dalam ayat ini menyatakan satu Pribadi, yaitu Kristus. (Kita sendiri mungkin tidak pernah dapat memperhatikan hal ini dengan membaca kitab Perjanjian Lama, namun Roh Tuhan menerangi kita.)

3:17 Janji TUHAN kepada Abraham tidak bersyarat; tidak bergantung kepada pekerjaan atau hasil usaha Abraham. TUHAN semata-mata setuju memberikan Benih (Kristus) bagi Abraham. Meskipun Abraham tidak memiliki keturunan, tetapi Abraham mempercayai TUHAN, dan karena itu ia percaya juga akan Kristus yang akan datang, dan Abraham dibenarkan. Kedatangan **hukum Taurat, yang baru terbit empat ratus tiga puluh tahun kemudian**, sama sekali tidak bisa mempengaruhi **janji** tentang keselamatan. Bahkan tidak bisa menghapus, mengurangi, atau bahkan menambah persyaratan apapun di dalam janji itu.

Mungkin pemaksa-pemaksa agama Yahudi menganjurkan bahwa hukum Taurat yang baru terbit setelah 430 tahun setelah janji itu telah meniadakannya. “Tidak sama sekali!” Rasul Paulus mengatakan secara tidak langsung, “Janji itu seperti sebuah wasiat, dan telah disahkan dengan sebuah kematian (korban perjanjian, Kej. 15:7-11; lihat juga Ibr. 9:15-22). Janji ini sama sekali tidak bisa dicabut.”

430 tahun itu dihitung dari waktu di mana TUHAN menetapkan perjanjian bagi Abraham kepada Yakub, ketika Yakub bersiap untuk masuk ke Mesir (Kej. 46:1-4), sampai pada waktu mereka diberikan hukum Taurat setelah kurang-lebih tiga bulan sesudah mereka keluar dari tanah Mesir.

3:18 Warisan janji itu harus diperoleh karena iman atau karena usaha manusia; tidak mungkin dua-duanya sah. Kitab Suci menjelaskannya bahwa **oleh janjilah TUHAN telah menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada Abraham** tanpa syarat. Jadi sama dengan keselamatan yang ditawarkan sebagai pemberian cuma-cuma dari TUHAN. Apa pun usaha manusia tidak termasuk di dalamnya.

C. Maksud Hukum Taurat (3:19-29)

3:19 Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? Jika hukum Taurat tidak menghapuskan atau menambahkan persyaratan tertentu akan janji TUHAN kepada Abraham, seperti yang diperlihatkan Rasul Paulus, lalu **apakah maksudnya hukum Taurat**? Hukum Taurat dimaksudkan untuk menyatakan bahwa inti sari dosa adalah pelanggaran. Dosa itu ada sebelum adanya hukum Taurat, tetapi manusia tidak menyadari bahwa dosa adalah pelanggaran hingga hukum Taurat itu diturunkan. Pelanggaran hukum adalah penyelewengan yang dilakukan oleh mereka yang mengetahui hukum.

Hukum Taurat diberikan kepada sebuah bangsa yang terdiri dari orang-orang berdosa. Mereka tidak akan pernah memperoleh kebenaran dengan memelihara hukum Taurat tersebut karena mereka tidak memiliki kuasa atau kekuatan untuk menaatinya. Hukum Taurat bermaksud untuk menunjukkan bahwa manusia berdosa tak berpengharapan, supaya mereka berseru kepada TUHAN untuk menyelamatkan mereka dengan kasih karunia-Nya. Perjanjian TUHAN dengan Abraham merupakan

janji berkat yang tak bersyarat; sedangkan hukum Taurat hanya mengakibatkan kutuk. Hukum Taurat menunjukkan ketidak-layakan manusia dalam menerima berkat secara cuma-cuma dan tanpa syarat. Apabila manusia akan diberkati, maka berkat tersebut harus datang karena kasih karunia TUHAN.

Keturunan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah Kristus. Oleh karena itu, hukum Taurat diberikan sebagai tindakan sementara hingga kedatangan Kristus. Janji berkat yang diberikan kepada Abraham ditentukan akan datang melalui Kristus. Perjanjian yang terjalin antara dua pihak melibatkan **seorang pengantara**. Hukum Taurat adalah perjanjian antara dua pihak –TUHAN dan Israel. Musa melayani sebagai seorang pengantara (Ul. 5:5). Malaikat-malaikat merupakan pembawa pesan dari TUHAN, yang membawa hukum TUHAN kepada Musa (Ul. 33:2; Mzm. 68:17; Kis. 7:53; Ibr. 2:2). Keterlibatan Musa dan malaikat TUHAN menyatakan jarak yang ada antara TUHAN dan umat-Nya, yaitu, manusia tidak layak mendekati hadirat-Nya.

3:20 Apabila hanya satu pihak yang membuat janji, dan ia membuat janji tanpa syarat, dengan tidak meminta apa-apa dari pihak lain, maka tidak perlu adanya **seorang pengantara**. Hukum Taurat membutuhkan seorang pengantara; hal ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa manusia harus tetap menjaga bagiannya dalam perjanjian itu. Inilah kelemahan hukum Taurat; hukum Taurat memanggil manusia, yang tidak memiliki kekuatan atau kuasa, untuk taat. Ketika **TUHAN** berjanji kepada Abraham, Ia satu-satunya yang memiliki perjanjian tersebut. Inilah kekuatan janji: segala sesuatunya tergantung kepada+ TUHAN bukan kepada manusia. Pengantara tidak terlibat dalam hal ini, karena memang tidak dibutuhkan.¹²

3:21 Kalau demikian, bertentangkah hukum Taurat dengan janji-janji TUHAN? Apakah hukum Taurat menggantikan janji-janji TUHAN? Tentu saja tidak! Seandainya mungkin memberi sebuah hukum di mana manusia berdosa bisa melaksanakannya dengan sempurna sesuai dengan permintaan TUHAN, maka tentu saja keselamatan akan didapatkan melalui ketaatan kepada hukum itu. TUHAN tidak akan mengirim Anak yang dikasihi-Nya untuk mati bagi orang berdosa, apabila Ia bisa memberikan akibat yang sama tanpa harus membayar harga sebesar itu. Tetapi hukum Taurat memiliki banyak *waktu* dan banyak *orang* untuk memastikan bahwa hukum itu tidak bisa menyelamatkan orang berdosa. Dalam hal ini, hukum Taurat “tak berdaya oleh daging” (Rm. 8:3). Hukum Taurat hanya dapat menunjukkan bahwa manusia tidak berpengharapan dan mengingatkan mereka bahwa keselamatan hanya diberi dengan cuma-cuma oleh kasih karunia TUHAN

3:22 Kitab Perjanjian Lama menunjukkan bahwa semua manusia berdosa, termasuk mereka yang berjalan di bawah hukum Taurat. Sangat penting bagi manusia sepenuhnya diyakinkan bahwa ia berdosa, **supaya karena iman dalam Yesus Kristus janji itu diberikan kepada mereka yang percaya**. Kata kuncinya di dalam ayat 22 adalah **iman, diberikan, dan percaya**. Tidak disebutkan “melakukan” atau “memelihara hukum Taurat.”

3:23 Iman yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah iman orang Kristen. Iman yang menunjuk pada masa kematian, penguburan, kebangkitan, dan kenaikan Tuan Yesus, dan pengumuman kabar Injil pada saat Pentakosta. Sebelum masa itu, orang-orang Yahudi **berada di bawah pengawalan hukum Taurat** seperti berada di dalam penjara atau pengawasan. Mereka dipagari oleh tuntutan hukum Taurat. Dan ketika mereka gagal memelihara hukum Taurat ini, mereka semakin membatasi diri kepada jalan **iman** untuk keselamatan. Jadi orang-orang yang berada di bawah hukum Taurat dikurung hingga kabar yang mulia, yaitu kebebasan dari ikatan hukum Taurat, diberitakan dalam Injil.

3:24 Hukum Taurat digambarkan sebagai seorang pengawas dan pemandu anak-anak, atau sebagai seorang **penuntun**.¹³ Hal ini menekankan pemikiran akan pengajaran; hukum Taurat mengajarkan pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan kekudusan TUHAN, manusia yang berdosa, dan kebutuhan penebusan. Dalam ayat ini perkataan ‘penuntun’ digunakan untuk menggambarkan seseorang yang melatih kedisiplinan dan pengawasan umum bagi orang-orang yang belum dewasa.

Kata-kata **bagi kita** mengajarkan bahwa hukum Taurat adalah penuntun orang Yahudi **sampai Kristus datang**, yaitu hingga kedatangan-Nya atau dengan kedatangan-Nya dalam pandangan masa depan. Salah satu maksud dari hukum Taurat adalah memelihara orang Israel sebagai bangsa yang berbeda oleh peraturan tentang pernikahan, properti atau hak milik, makanan, dan sebagainya. Ketika “iman” datang, maka iman ini pertama kali diumumkan kepada bangsa ini yang telah dipelihara secara ajaib selama berabad-abad. Pembeneran karena **iman** dijanjikan berdasarkan penyelesaian pekerjaan Kristus, Sang Penebus.

3:25 Hukum Taurat adalah **penuntun**, tetapi saat **iman** Kristen diterima, orang Yahudi yang percaya **tidak berada lagi di bawah** hukum Taurat. Apalagi bangsa-bangsa yang bukan Yahudi, seperti orang Galatia, yang *tidak pernah* dituntun! Ayat 24 mengajarkan bahwa manusia *tidak dibenarkan oleh hukum Taurat*; ayat 25 mengajarkan bahwa hukum Taurat *bukanlah peraturan dalam hidup* bagi orang yang telah dibenarkan.

3:26 Perhatikan perubahan pada kata ganti ‘kita’ menjadi **kamu**. Berbicara tentang orang Yahudi dengan memakai kata ganti ‘kita,’ Rasul Paulus menunjukkan bahwa mereka tinggal di bawah hukum Taurat hingga kedatangan Kristus. Hukum Taurat menjaga mereka sebagai bangsa yang terpisah supaya pembeneran karena iman dapat diberitakan kepada mereka. Ketika mereka dibenarkan, mereka berhenti untuk berjalan di bawah hukum Taurat, dan sifat mereka yang berbeda sebagai orang Yahudi juga berhenti. Kata ganti ‘**kamu**’ dari ayat ini hingga akhir pasal ini, merupakan kata ganti bagi orang Yahudi dan juga bangsa yang bukan Yahudi yang telah diselamatkan. Mereka **semua adalah anak-anak TUHAN karena iman di dalam Yesus Kristus**.

3:27 Persatuan bersama **Kristus**, yang terjadi pada saat pertobatan, diyakinkan

dengan baptisan air. Baptisan ini tidak membuat seseorang sebagai anggota Kristus atau ahli waris kerajaan sorga. Ini merupakan identitas bersama Kristus di hadapan umum yang mana Rasul Paulus menjelaskannya sebagai seseorang yang “**mengenakan**” Kristus. Sama seperti tentara menyatakan dirinya sebagai anggota angkatan bersenjata dengan “mengenakan” seragamnya, jadi orang percaya mengenalkan dirinya sebagai seseorang yang menjadi kepunyaan Kristus dengan cara **dibaptis** di dalam air. Dengan tindakan ini ia mengungkapkan penyerahan kepada kepemimpinan dan otoritas Kristus. Ia melukiskan secara nyata bahwa ia adalah anak TUHAN.

Tentu saja bahwa Rasul Paulus *tidak* sedang menyarankan bahwa baptisan air mempersatukan seseorang dengan Kristus. Hal ini bisa menjadi penyangkalan keras terhadap dasar tesisnya bahwa keselamatan diberikan hanya karena iman saja.

Rupanya Rasul Paulus juga tidak menunjuk kepada baptisan Roh yang menempatkan orang percaya kepada tubuh Kristus (1Kor. 12:13). Baptisan Roh Kudus itu tidak terlihat oleh mata. Hal ini sama sekali tidak berhubungan dengan “mengenakan Kristus” di hadapan umum.

Ini adalah sebuah baptisan *dalam* Kristus. Sama seperti bangsa Israel dibaptis *dalam* Musa, menunjukkan identitas diri mereka sama seperti pemimpin mereka, jadi orang percaya pada zaman ini di baptis *dalam* Kristus, menandakan pengakuan mereka akan Dia sebagai Tuhan yang sah.

Baptisan orang percaya juga menandakan penguburan kedagingan dan usahanya untuk memperoleh kebenaran. Orang yang dibaptis itu menandakan akhir dari cara hidup lama dan memulai dengan cara hidup yang baru. Dalam baptisan air, orang Galatia mengakui bahwa mereka telah mati bersama Kristus dan telah dikuburkan bersama dengan Dia. Sama seperti Kristus telah mati terhadap hukum Taurat, maka mereka pun mati terhadap hukum Taurat. Karena itu, mereka seharusnya tidak lagi berkeinginan untuk tinggal di dalam hukum Taurat dan menjadikannya sebagai patokan hidup. Sama seperti Kristus, dengan kematian-Nya, menghancurkan perbedaan antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain, jadi mereka telah mati bagi segala macam perbedaan bangsa. Mereka **telah mengenakan Kristus** dalam arti bahwa sekarang mereka hidup dalam kehidupan yang benar-benar baru –kehidupan Kristus.

3:28 Hukum Taurat membuat perbedaan di antara golongan orang-orang. Misalnya, perbedaan antara bangsa Yahudi dan bangsa lain dibahas di dalam Imamat 7:6; 14:1,2. Dalam doanya di pagi hari, orang laki-laki Yahudi bersyukur kepada TUHAN karena Ia tidak menciptakannya sebagai bangsa yang bukan Yahudi, atau seorang budak, atau seorang wanita. **Dalam Kristus** Yesus, perbedaan-perbedaan ini dihilangkan selama hal itu berkenaan dengan penerimaan oleh TUHAN. Seorang Yahudi tidak lebih diutamakan dari bangsa lain, seorang manusia yang bebas tidak lebih disukai daripada seorang budak, demikian juga bahwa seorang laki-laki tidak lebih istimewa dibandingkan dengan wanita. Semuanya sama rata karena mereka

ada **di dalam Kristus Yesus**.

Ayat ini seharusnya tidak ditekankan ke dalam suatu arti yang tidak disebutkan di sini. Sejauh kehidupan sehari-hari yang diperhatikan (belum lagi pelayanan umum di gereja), TUHAN *pasti* mengenali perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Alkitab Perjanjian Baru berisikan perintah yang ditujukan kepada masing-masing pria dan wanita; dan juga berbicara secara terpisah kepada budak-budak dan tuan-tuan. Tetapi dalam memperoleh berkat TUHAN, tidak ada masalah dengan perbedaan jenis kelamin atau kedudukan dalam masyarakat. Hal yang penting adalah berada **di dalam Yesus Kristus**. (Hal ini menunjuk kepada keberadaan kita di sorga, bukan sesuai kondisi kita di atas bumi.) Govett mengatakan: "Semua perbedaan yang dibuat oleh hukum Taurat telah dikuburkan oleh TUHAN." Betapa bodohnya orang Kristen yang mencari kekudusan dengan menetapkan perbedaan pada apa yang telah diakhiri oleh Kristus.

3:29 Pemikiran orang Galatia dikelabui sehingga mereka menyangka bisa menjadi keturunan Abraham dengan cara memelihara hukum Taurat. Namun Rasul Paulus menunjukkan yang sebaliknya. Kristus adalah keturunan Abraham; penggenapan janji TUHAN kepada Abraham dipenuhi di dalam Kristus. Ketika orang berdosa percaya kepada-Nya, mereka menjadi satu dengan Dia. Dan dengan demikian mereka menjadi **keturunan Abraham**, dan di dalam Kristus mereka mewarisi semua berkat-berkat TUHAN.

D. 'Anak-anak' dan 'Anak-anak Lelaki' (Putera-putera) (4:1-16)

4:1,2 Gambarannya adalah bapa yang kaya yang berniat menggantikan pengawasan kekayaannya kepada anaknya ketika anaknya telah dewasa. Jadi, selama ia **belum akil balig**, status ahli warisnya sama seperti **seorang** hamba. Bapanya terus menyuruhnya untuk berbuat ini dan jangan berbuat itu. Anak itu memiliki hamba yang mengatur segala benda miliknya dan mengawasi segala sesuatu mengenai dirinya. Oleh karena itu, meskipun warisan itu pasti menjadi miliknya, tetapi ia tidak akan mewarisinya sebelum ia dewasa.

4:3 Ini adalah kondisi orang Yahudi di bawah hukum Taurat. Mereka **belum akil balig**, mereka selalu diperintahkan oleh hukum Taurat untuk melakukan ini dan itu, sama seperti hamba. Mereka **takluk juga kepada roh-roh dunia**, berarti prinsip dasar agama Yahudi. Ibadah dan ritual agama Yahudi dirancang bagi mereka yang tidak mengenal TUHAN Bapa di mana Ia dinyatakan di dalam Kristus. Sebuah ilustrasi mungkin dapat ditemukan di dalam seorang anak yang belajar ejaan melalui permainan dengan balok kecil yang tertulis dengan satu huruf pada setiap permukaannya atau belajar mengenali obyek-obyek melalui gambar-gambarnya. Hukum Taurat penuh dengan bayang-bayang dan gambaran yang memunculkan

makna rohani melalui hal-hal fisik dan eksternal. Sunat merupakan contohnya. Agama Yahudi bersifat fisik, eksternal, dan temporal (sementara); agama Kristen bersifat spiritual, internal dan permanen (selamanya). Hal-hal eksternal ini lebih menyerupai perbudakan (**takluk**) bagi anak-anak (**belum akil balig**).

4:4 Setelah genap waktunya, berkenaan dengan waktu yang ditunjuk oleh Bapa sorgawi ketika ahli-ahli waris-Nya telah dewasa (lihat ayat 2).

Dalam ayat ini kita mendapati secara singkat suatu pernyataan luar biasa mengenai ke-TUHANan dan kemanusiaan Juruselamat. Yesus adalah Putera TUHAN yang kekal; namun Ia **lahir dari seorang perempuan**. Apabila Yesus hanya seorang manusia, maka tidak perlu mengatakan bahwa Ia **lahir dari seorang perempuan**. Bagaimana lagi seorang manusia akan dilahirkan [selain lahir dari perempuan]? Ketika ungkapan tersebut diterapkan kepada Tuan Yesus, hal itu menunjukkan bahwa Pribadinya unik dan cara kelahiran-Nya unik pula.

Lahir ke dalam dunia sebagai seorang Israel, Yesus dilahirkan di bawah **hukum Taurat**. Sebagai Putera TUHAN, Tuan Yesus tidak pernah ditaklukkan di bawah hukum Taurat; karena Ia yang memberikan hukum itu. Tetapi, karena kasih karunia, Ia meletakkan diri-Nya **kepada hukum Taurat** yang dibuat oleh-Nya, agar Ia dapat memuliakan hukum itu di dalam hidup-Nya, dan memikul kutuknya di dalam kematian-Nya.

4:5 Hukum Taurat menuntut pembayaran bagi mereka yang gagal melakukannya – harganya adalah kematian. Sebelum TUHAN dapat membawa seorang manusia ke dalam posisi istimewa sebagai seorang anak, maka harga ini harus dibayar. Oleh karena itu, Tuan Yesus turun ke bumi menjadi seorang manusia di tengah-tengah bangsa Yahudi untuk membayar harga yang dituntut oleh hukum Taurat tersebut. Karena Ia adalah TUHAN, kematian-Nya tak terbatas nilainya, yaitu cukup untuk membayar semua harga bagi semua orang berdosa. Karena Ia adalah Manusia, Ia dapat mati menggantikan manusia. Govett mengatakan: “Kristus, sebagai Anak TUHAN secara alami, menjadi Anak Manusia, supaya kita, sebagai anak manusia secara alami, bisa menjadi anak-anak TUHAN. Pertukaran yang hebat!”

Selama manusia menjadi hamba, mereka tidak akan pernah bisa menjadi **anak**. Kristus melepaskan mereka dari perbudakan hukum Taurat agar mereka dapat diangkat **menjadi anak**. Perhatikanlah perbedaan antara menjadi *anak* TUHAN (*child*) dan menjadi *anak lelaki (putera)* TUHAN (bandingkan di dalam Rm. 8:14,16). Orang percaya dilahirkan di dalam keluarga Tuhan sebagai *anak* (lihat Yoh. 1:12). Penekanan kata dalam hal ini berhubungan dengan kelahiran sebagai anak TUHAN, bukan berbicara tentang hak istimewa dan tanggung jawab sebagai anak TUHAN. Orang percaya diangkat menjadi *anak lelaki (putera)* di dalam keluarga TUHAN. Setiap orang Kristen segera menjadi anak lelaki (*putera*) dan ahli waris yang mempunyai hak untuk menikmati warisan tersebut. Karena itu, perintah-perintah bagi orang Kristen yang ada di dalam kitab Perjanjian Baru menganggap bahwa tidak ada bayi di antara orang-orang kudus. Mereka semua diperlakukan sebagai

anak TUHAN yang telah dewasa.

Diterima menjadi anak [adopsi] di dalam kebudayaan Romawi berbeda dengan adopsi pada zaman modern. Kita berpikir bahwa adopsi adalah mengambil anak seseorang menjadi anak sendiri. Tetapi di dalam Perjanjian Baru, adopsi artinya menempatkan orang percaya ke dalam posisi ‘anak dewasa’ dengan segala hak istimewanya serta tanggung jawabnya dengan posisi tersebut.

4:6 Agar mereka yang **adalah anak** TUHAN dapat menyadari posisi mereka yang berharga, **maka TUHAN telah menyuruh Roh** Kudus pada saat Pentakosta untuk berdiam di dalam mereka. Roh itu menciptakan sebuah kesadaran sebagai anak TUHAN, membuat orang-orang kudus memanggil TUHAN sebagai **Bapa**. “**Ya Abba, ya Bapa**” adalah bentuk kata yang akrab, gabungan dari kata-kata bahasa Aram dan bahasa Yunani yang artinya adalah “bapa.” Tidak ada seorang hamba pun yang dapat memanggil kepala keluarga dengan cara semacam ini; hal ini dipersiapkan untuk anggota keluarga, yang mengungkapkan kasih dan keyakinan. Perhatikan ketritunggalan di dalam ayat ini – **Roh, Putera, dan Bapa**.

4:7 Orang percaya **bukan lagi hamba**; tidak berada di bawah hukum Taurat. Sekarang ia menjadi **anak** TUHAN. Karena Kristus sebagai Putera TUHAN mewarisi segala kekayaan TUHAN, maka orang Kristen **juga adalah ahli-ahli waris** melalui Kristus.¹⁴ Semua kepunyaan TUHAN dimiliki orang Kristen melalui iman.

Dalam sekolah para Rabi di Israel pada saat ini, seorang murid tidak diizinkan untuk membaca Kidung Agung atau Yehezkiel 1 hingga ia berumur empat puluh tahun. Kidung Agung yang mengungkapkan hal-hal seksual secara terang-terangan dianggap terlalu tegas bagi orang muda, dan Yehezkiel 1 berisikan gambaran tentang kemuliaan TUHAN yang tak terlukiskan. Talmud (undang-undang Yahudi) menyebutkan bahwa ketika seseorang yang berusia di bawah empat puluh tahun membaca Yehezkiel 1, maka api akan keluar dari pasal itu dan memusnahkannya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berada di bawah hukum Taurat tidak dianggap sebagai *manusia dewasa* hingga ia berumur empat puluh tahun. (Ritual *Bar mitzvah* bagi seorang anak yang berumur tiga belas tahun hanya membuat anak-anak lelaki (putera) Yahudi sebagai “anak perjanjian” – itulah artinya *bar mitzvah*, mereka punya tanggung jawab untuk memelihara hukum Taurat.) Sebelum umur empat puluh, laki-laki yang ortodoks dianggap sebagai minoritas.

Keadaan itu berbeda dengan orang percaya yang berada di bawah kasih karunia. Pada saat mereka diselamatkan, maka seluruh warisan menjadi milik mereka. Mereka diperlakukan sebagai orang-orang yang dewasa, anak-anak TUHAN yang matang, dan seluruh isi Alkitab dapat mereka baca, nikmati, dan taati.

Anak yang Ia kasih, segala sesuatunya milikmu – Ia mengatakan kepadamu hal ini di dalam 1Korintus 3:22,23, untuk membangkitkan kesadaran akan kekayaan yang telah menjadi milikmu, kekayaan yang tidak dapat dibayangkan besarnya melampaui kekuatan imajinasi yang

sepenuhnya. Perhatikan dunia. Siapa yang memilikinya? Hanya TUHAN dan kamu. Jadi hidup dalam kemewahan.¹⁵

4:8 Orang Galatia pernah diperbudak oleh berhala. Sebelum pertobatan mereka, mereka menjadi orang kafir yang menyembah berhala dari kayu dan batu – patung dewa-dewi dan ajaran sesat. Sekarang mereka sedang berbalik kepada jenis perbudakan atau penguasaan yang lain – dikuasai oleh hukum Taurat.

4:9 **Bagaimanakah** mereka membiarkan diri mereka diatur sedemikian rupa? Mereka telah **mengenal TUHAN**, atau apabila memang mereka belum mengenal-Nya dalam pengalaman mereka secara mendalam, setidaknya mereka **dikenal TUHAN**, oleh karena itu mereka diselamatkan. Namun mereka berbalik dari kuasa dan kekayaan-Nya (yang seharusnya mereka warisi) dan memperhatikan hal-hal yang **lemah dan miskin**, yang berhubungan dengan hukum Taurat, seperti sunat, hari-hari kudus, dan peraturan makanan. Mereka kembali **memperhambakan** diri mereka kepada hal-hal yang sama sekali tidak bisa menyelamatkan atau memperkaya mereka, melainkan hanya bisa melemahkan dan membuat mereka miskin.

Rasul Paulus menandai hukum Taurat dan semua tata ibadahnya sebagai hal yang **lemah dan miskin**. Hukum-hukum TUHAN itu indah pada waktu dan tempat yang tepat, tetapi hukum-hukum tersebut menjadi halangan besar apabila mereka menggantikan Tuan Yesus. Berbalik dari Kristus kepada hukum Taurat merupakan penyembahan berhala.

4:10,11 Orang-orang di Galatia sedang menghormati Kalender Yahudi dengan memelihara hari-hari Sabat, perayaan-perayaan, dan **masa-masa yang tetap**. Rasul Paulus mengungkapkan ketakutan untuk mereka yang mengaku sebagai orang Kristen, namun berusaha menyukakan hati TUHAN dengan mengikuti perbuatan-perbuatan legal. Bahkan orang yang tidak dilahirkan kembali mampu merayakan **bulan-bulan, masa-masa yang tetap dan tahun-tahun**. Hal ini memberi kepuasan tersendiri kepada beberapa orang dalam merasakan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu dengan kekuatan mereka sendiri, untuk mendapatkan senyuman dari TUHAN. Tetapi hal ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa manusia memiliki sejumlah kuasa yang membuat ia merasa tidak memerlukan Juruselamat.

Apabila Rasul Paulus dapat menulis dengan cara seperti ini kepada orang-orang Galatia, maka apakah kiranya yang akan ia tulis kepada orang-orang Kristen sekarang ini, yang berusaha memperoleh kekudusan dengan perbuatan-perbuatan legal? Akankah ia menghakimi tradisi-tradisi yang dibawa masuk ke dalam Kekristenan dari agama Yahudi – penahbisan secara manusiawi, perbedaan jubah atau pakaian pendeta, memelihara hari Sabat, tempat-tempat kudus, lilin-lilin, air kudus, dan banyak lainnya?

4:12 Rupanya, jemaat Galatia telah melupakan rasa syukur mereka kepada Rasul Paulus ketika pertama kali ia menyampaikan Injil kepada mereka. Tetapi ia

menyebut mereka sebagai “**saudara-saudara**” meskipun kegagalan mereka dan kekhawatiran Paulus terhadap mereka. Dulunya Rasul Paulus adalah orang Yahudi yang tinggal di bawah hukum Taurat. Sekarang di dalam Kristus, ia bebas dari hukum Taurat. Oleh karena itu ia mengatakan, “**jadilah sama seperti aku** – bebas dari hukum Taurat dan tidak lagi hidup di dalamnya.” Orang-orang Galatia yang bukan keturunan Yahudi tidak pernah dan tidak berada di bawah hukum Taurat itu pada saat ini. Oleh karena itu, Rasul Paulus mengatakan: “**aku pun telah menjadi sama seperti kamu**. Aku, orang Yahudi, sekarang menikmati kebebasan dari hukum Taurat, padahal engkau, orang yang bukan Yahudi, selalu memiliki kebebasan itu.”

Belum pernah kualami sesuatu yang tidak baik dari padamu. Tidak jelas apa yang sebenarnya yang ada di dalam benak Rasul Paulus. Mungkin, ia mengatakan bahwa ia tidak merasa sakit hati karena perbuatan mereka terhadapnya. Bahwa mereka telah berbalik dari pengajarannya kepada pengajaran sesat, sama sekali tidak menyisihkan dirinya secara pribadi, melainkan menyisihkan kebenaran TUHAN dan hal itu justru menyakiti diri mereka sendiri.

4:13 Injil . . . pertama kali diberitakan kepada mereka di dalam ‘**sakit pada tubuh**.’¹⁶ TUHAN selalu menggunakan kelemahan, kerendahan, kemiskinan sebagai alat untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya agar kemuliaan menjadi milik-Nya bukan milik manusia.

4:14 Penyakit Rasul Paulus adalah **pencobaan** bagi dirinya dan bagi mereka yang mendengarkannya. Walau demikian, orang-orang Galatia tidak menolaknya karena penyakit yang ada di dalam tubuhnya atau karena khotbahnya. Malah sebaliknya, mereka **menyambut** Rasul Paulus seperti **menyambut seorang malaikat TUHAN**, yaitu seorang pembawa pesan yang dikirim oleh TUHAN, **malahan sama seperti menyambut Kristus Yesus sendiri**. Karena ia mewakili Tuan Yesus, jemaat Galatia menerima dia sebagaimana mereka menerima Tuan Yesus (Mat.10:40). Mereka menerima pesan Rasul Paulus sebagai Firman dari TUHAN. Hal ini seharusnya menjadi pelajaran bagi semua orang Kristen mengenai sikap atau perlakuan mereka terhadap pembawa-pembawa berita Tuan Yesus. Ketika kita menerima mereka dengan ramah, maka kita menerima Dia dengan cara yang sama (Luk. 10:16).

4:15 Ketika pertama kali mereka mendengar Injil, mereka mengakui **betapa bahagia** jiwa mereka. Rasa terima kasih mereka begitu berlimpah sehingga mereka bersedia memberikan mata mereka sendiri bagi Rasul Paulus, apabila itu memang mungkin. (Hal ini mungkin menjadi bukti bahwa ‘duri dalam daging’ Rasul Paulus adalah penyakit mata.) Lalu, di mana rasa syukur itu sekarang? Sangat disayangkan, rasa syukur itu telah lenyap seperti embun pagi.

4:16 Apa yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap mereka terhadap Rasul Paulus? Ia masih mengabarkan Injil yang sama, dengan sungguh-sungguh berjuang bagi **kebenaran** Injil. Apabila hal ini yang menjadikan Rasul Paulus sebagai **musuh**

mereka, jadi posisi mereka benar-benar berbahaya.

E. Perbudakan Atau Kebebasan (4:17-5:1)

4:17 Motif-motif dari pengajar-pengajar sesat berbeda dengan motif-motif Rasul Paulus: mereka menginginkan pengikut, sedangkan Rasul Paulus tertarik kepada kesejahteraan rohani jemaat Galatia (4:17-20). Pengajar-pengajar ajaran sesat bersungguh-sungguh dalam usaha mereka untuk memenangkan kasih sayang dari jemaat Galatia, tetapi motif mereka tidaklah tulus. **Mereka mau mengucilkan kamu.** Pemaksa-pemaksa agama Yahudi ingin menghentikan hubungan antara jemaat Galatia dengan Rasul Paulus dan pengajar agama lainnya. Mereka menginginkan pengikut, dan mencari cara untuk membentuk sekte agama untuk melanjutkan usaha mereka tersebut. Stott mengingatkan: “Ketika Kekristenan berbalik menjadi perbudakan kepada peraturan-peraturan, jemaat-jemaatnya menjadi korban yang selalu ditaklukkan oleh peraturan tersebut, dikendalikan oleh guru-guru agama mereka, sama seperti pada Abad Pertengahan [periode waktu dalam sejarah Eropa, dari kl. tahun 500 sd.1500 M].”¹⁷

4:18 Rasul Paulus mengatakan secara tidak langsung, “Saya tidak berkeberatan dengan perhatian orang lain terhadap kamu, bahkan ketika saya tidak ada di antara kamu, selama mereka memiliki motif-motif yang murni dan **baik**.”

4:19 Dengan memanggil jemaat Galatia sebagai **anak-anaknya**, Rasul Paulus mengingatkan mereka bahwa dialah yang telah membimbing mereka kepada Kristus. Ia merasa sakit bersalin sekali lagi bagi mereka, bukan karena mencari keselamatan mereka, tetapi supaya **rupa Kristus menjadi nyata di dalam** mereka. Tujuan TUHAN sepenuhnya bagi umat-Nya adalah menjadi sama seperti Kristus (Ef. 4:13; Kol. 1:28).

4:20 Ayat ini mungkin berarti bahwa Rasul Paulus dibingungkan dengan status jemaat Galatia yang sebenarnya. Fakta bahwa mereka telah meninggalkan kebenaran telah membuat Rasul Paulus **habis akal**. Ia lebih suka kalau **dapat** memakai **suara yang lain** dan berbicara dengan kepastian dan keyakinan mengenai mereka. Atau mungkin ia dibingungkan dengan reaksi mereka terhadap suratnya. Ia lebih baik berbicara kepada mereka secara pribadi. Jadi ia bisa lebih baik mengungkapkan dirinya dengan mengubah **suaranya**. Apabila mereka mau menerima kemarahannya, maka ia bisa melembutkan pembicaraannya. Namun, apabila mereka menyombongkan diri dan memberontak, maka Paulus dapat bersikap tegas atau keras. Tetapi ia benar-benar dibingungkan dengan sikap jemaat Galatia. Ia kehabisan akal menerka reaksi mereka terhadap pesannya.

Karena pengajar-pengajar agama Yahudi membahas banyak hal tentang Abraham dan bersikeras bahwa orang-orang percaya harus mengikuti teladannya dengan cara

bersunat, maka Rasul Paulus membahas sejarah asal Abraham untuk menunjukkan bahwa legalisme itu adalah perbudakan dan tidak bisa dicampur aduk dengan kasih karunia.

TUHAN telah berjanji bahwa Abraham akan memiliki seorang anak lelaki (putera), meskipun secara alamiah ia dan Sara sudah terlalu tua untuk melahirkan anak. Abraham percaya kepada TUHAN dan dibenarkan (Kej. 15:1-6). Dan dikemudian hari, Sara mulai putus asa menunggu janji seorang anak, dan menyarankan Abraham untuk memiliki keturunan melalui budak perempuannya, Hagar. Abraham pun mengikuti sarannya, dan Ismail pun lahir. Ismael bukanlah ahli waris yang dijanjikan oleh TUHAN, karena anak ini berasal dari ketidak-sabaran, percabulan, dan ketidak-percayaan Abraham (Kej. 16).

Ketika Abraham berumur seratus tahun, anak perjanjian itu pun lahir, yaitu Ishak. Kelahirannya sangat luar biasa; hal itu hanya mungkin terjadi karena kuasa TUHAN yang besar (Kej. 21:1-5). Pada perjamuan untuk merayakan hari Ishak disapih, maka Sara melihat Ismael menghina anaknya. Ia segera meminta Abraham untuk mengusir Ismael dan ibunya dari rumah mereka, dengan berkata, “Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku Ishak.” (Kej. 21:8-11). Inilah latar belakang dari pernyataan yang diungkapkan oleh Rasul Paulus.

4:21. Kata **hukum Taurat** dalam ayat ini digunakan dalam dua makna. Yang pertama menunjuk kepada hukum Taurat untuk memperoleh kekudusan, dan yang kedua menunjuk kepada kitab-kitab hukum Taurat dalam Perjanjian Lama (dari kitab Kejadian hingga kitab Ulangan), secara khusus di dalam kitab Kejadian. Rasul Paulus mengatakan, “**Katakanlah kepadaku**, hai kamu yang berusaha menyenangkan TUHAN melalui ketaatan kepada hukum Taurat, atau **tidakkah kamu mendengarkan pesan hukum Taurat?**”

4:22,23 Ada **dua anak**, Ismael dan Ishak. **Perempuan yang menjadi hambanya** adalah Hagar, dan **perempuan yang merdeka** adalah Sara. Ismael lahir akibat rencana intervensi Abraham akan janji TUHAN. Di pihak lain, Ishak diberikan kepada Abraham sebagai **janji** TUHAN.

4:24 Kisah **ini adalah suatu kiasan**. Ada makna yang lebih dalam dari yang kelihatan pada mulanya. Fakta yang nyata dari peristiwa ini tidak dapat diungkapkan, tetapi dapat dinyatakan secara tidak langsung. Jadi, kisah nyata tentang Ishak dan Ismael melambangkan kebenaran rohani yang dalam, inilah yang terus dijelaskan oleh Rasul Paulus.

Kedua wanita ini melambangkan **dua ketentuan TUHAN**: Hagar adalah ketentuan dari hukum Taurat dan Sara adalah ketentuan dari kasih karunia. Hukum Taurat diberikan di atas **gunung Sinai**. Anehnya, kata “Hagar” dalam bahasa Arab artinya “Batu,” dan orang Arab menyebut gunung Sinai dengan “Batu.”

4:25 Perjanjian yang diberikan di atas **gunung Sinai** menghasilkan perbudakan;

karena Hagar, seorang budak perempuan, adalah tipe dari hukum Taurat. **Hagar** menggambarkan **Yerusalem**, pusat kota bangsa Yahudi, dan juga sebagai pusat kota bagi orang-orang Israel yang tidak percaya dan masih berusaha mencari kebenaran melalui hukum Taurat. Bersama dengan anak-anak mereka, pengikut mereka, mereka diperhamba. Bahwa Rasul Paulus menghubungkan orang Israel yang tidak percaya dengan Hagar daripada menghubungkan mereka dengan Sara, dan menghubungkan mereka dengan Ismael daripada dengan Ishak, adalah suatu penokohan yang sangat hina.

4:26 Pusat kota bagi mereka yang dibenarkan oleh iman adalah **Yerusalem sorgawi**. Yerusalem sorgawi **ialah ibu** dari orang percaya, baik orang Yahudi maupun yang bukan Yahudi.

4:27 Kutipan ini diambil dari Yesaya 54:1 yang merupakan prediksi bahwa anak-anak kota sorgawi akan lebih banyak daripada anak-anak Yerusalem duniawi. Sara adalah wanita yang **mandul** sekian lama. Sedangkan Hagar adalah wanita yang **bersuami**. Dengan cara apa kita memahami kemenangan Sara pada akhirnya, atau tentang Yerusalem sorgawi? Jawabannya adalah bahwa **anak-anak** perjanjian termasuk orang Yahudi dan yang bukan Yahudi yang datang kepada TUHAN dengan iman – **lebih banyak** dari anak-anak Hagar yang berdiam di bawah hukum Taurat.

4:28 Orang percaya sejati lahir bukan karena kehendak manusia atau kehendak dagingnya, tetapi karena kehendak TUHAN. Bukan keturunan alami yang diperhitungkan, melainkan kelahiran yang luar biasa karena iman di dalam Tuan Yesus.

4:29 Ismael menghina Ishak, dan hal itu selalu benar bahwa mereka yang lahir dari daging telah **menganiaya** mereka yang **diperanakan menurut Roh**. Pikirkanlah penderitaan Tuhan kita dan Rasul Paulus dari tangan orang-orang yang tidak percaya. Mungkin terlihat bagi kita apa yang dilakukan oleh Ismael adalah pelanggaran sepele dengan menghina Ishak, tetapi Kitab Suci mencatatnya, dan Rasul Paulus melihatnya di dalam prinsip yang masih ada – permusuhan antara **daging** dan **Roh**.

4:30 Biarkan orang-orang Galatia mencari tahu kepada **nas Kitab Suci**, dan mereka akan mendengar keputusan ini. Hukum Taurat dan kasih karunia tidak dapat dicampuradukkan; mustahil mewariskan berkat TUHAN berdasarkan jasa manusia atau karena usaha kedagingan.

4:31 Setiap mereka yang percaya di dalam Kristus tidak memiliki hubungan dengan hukum Taurat sebagai jalan untuk menyenangkan TUHAN. Mereka adalah anak-anak dari perempuan merdeka, dan mereka mengikuti kondisi sosial dari ibu mereka.

5:1 Ayat terakhir dari pasal 4 menggambarkan posisi orang percaya – ia bebas. Ayat satu dalam pasal 5 ini menunjuk kepada tindakannya [prakteknya] – ia harus hidup sebagai seorang yang **merdeka**. Di sini ada ilustrasi yang sangat bagus

tentang perbedaan antara hukum Taurat dan kasih karunia. Hukum Taurat akan berkata kiranya: “Apabila engkau mengusahakan kemerdekaanmu, maka engkau akan merdeka.” Tetapi kasih karunia berkata: “Engkau telah dimerdekakan dengan harga yang sangat mahal dengan kematian Kristus. Dengan rasa syukur kepada-Nya, maka engkau, **berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan.**” Hukum Taurat memerintahkan, tetapi tidak memampukan kita. Kasih karunia memberikan apa yang dituntut oleh hukum Taurat, kemudian memampukan manusia untuk hidup konsisten dengan posisinya dengan kuasa Roh Kudus, dan memberi pahala karena ia melakukan hal tersebut.

“Hukum Taurat menuntut kekuatan dari seseorang yang tidak memiliki kekuatan, dan mengutuk orang tersebut apabila ia tidak mampu menunjukkan kekuatan itu. Sedangkan Injil memberikan kekuatan kepada seseorang yang tidak memilikinya dan memberkati orang tersebut ketika ia menunjukkannya.”¹⁸

*“Larilah, Yohanes, dan hiduplah,” perintah hukum Taurat,
Tanpa memberikan aku sepasang kaki atau pun tangan;
Jauh lebih baik, bawalah kabar Injil,
Injil itu mengajak aku terbang dan memberikan aku sayap.*

III. PRAKTEK: RASUL PAULUS MEMPERTAHAN- KAN KEBEBASAN ORANG KRISTEN DI DALAM ROH (5:2-6:18)

A. Bahaya Legalisme (5:2-6:18)

5:2 Legalisme membuat Kristus tak bernilai. Para penganut agama Yahudi bersikeras bahwa bangsa bukan Yahudi yang percaya, perlu **menyunatkan diri** untuk bisa diselamatkan. Rasul Paulus berbicara dengan otoritas sebagai rasul, ia menegaskan bahwa bergantung kepada sunat sama saja membuat **Kristus** tak bermanfaat. Jack Hunter mengatakan:

Dalam situasi jemaat-jemaat Galatia, sunat bagi Rasul Paulus bukanlah sebuah operasi secara fisik, bahkan sunat bukan sekedar sikap taat terhadap agama. Sunat melambangkan sebuah sistem keselamatan dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Hal ini menunjukkan suatu injil yang terdiri dari usaha manusia terpisah dari kasih karunia TUHAN. Hukum Tauratlah yang menggantikan kasih karunia; Musa menggantikan Kristus; karena menambahkan sesuatu apa pun kepada Kristus berarti mengambil dari Kristus. Menambahkan sesuatu kepada Kristus sama dengan menggantikan Kristus; Kristus adalah satu-satunya Juruselamat -- satu-satunya dan eksklusif. Sunat sama artinya dengan memisahkan diri dari Kristus.¹⁹

5:3 Legalisme menuntut manusia **melakukan seluruh hukum Taurat**. Manusia yang berada di bawah hukum Taurat, tidak boleh hanya menerima perintah-perintah TUHAN yang mudah dan menolak perintah-perintah lainnya. Apabila seseorang berusaha menyenangkan TUHAN dengan cara bersunat, maka ia berkewajiban untuk **melakukan seluruh hukum Taurat**. Oleh karena itu, seseorang berada di bawah hukum Taurat sepenuhnya atau tidak berada di bawah hukum Taurat sama sekali. Sesungguhnya, apabila ia sepenuhnya berada di bawah hukum Taurat, maka Kristus tidak bernilai baginya. Tuan Yesus bukan hanya seorang Juruselamat yang *sempurna*, tetapi Ia juga seorang Juruselamat yang *eksklusif*. Dalam ayat ini, Rasul Paulus tidak menunjuk kepada orang yang mungkin telah bersunat pada masa lalu, tetapi hanya kepada mereka yang mungkin mau menjalani upacara agama ini sebagai sebuah kepentingan untuk menyempurnakan membenaran, bagi mereka yang menegaskan kewajiban untuk memelihara hukum Taurat dengan alasan mereka akan diterima oleh TUHAN.

5:4 Legalisme artinya meninggalkan **Kristus** sebagai satu-satunya pengharapan kebenaran. Ayat ini telah menyebabkan banyak diskusi yang penting. Ada begitu

banyak tanggapan yang diberikan, tetapi tanggapan-tanggapan ini dapat dikelompokkan secara luas dalam tiga kelas, sebagai berikut:

1. Banyak orang berpendapat bahwa Rasul Paulus dalam hal ini mengajarkan bahwa adalah mungkin bagi seseorang yang sungguh-sungguh sudah diselamatkan, dan kemudian ia jatuh ke dalam dosa, oleh karena itu ia hidup di luar kasih karunia dan hilang untuk selamanya. Hal ini dikenal dengan sebutan "*doktrin kemunduran.*"

Kami percaya bahwa interpretasi semacam itu tidak logis karena dua alasan: pertama, ayat ini tidak menggambarkan orang yang diselamatkan dan jatuh ke dalam dosa. Dan juga tidak menyebutkan tentang kejatuhan di dalam dosa. Sebaliknya, ayat ini membicarakan orang-orang yang berusaha hidup secara moril, sopan dan tidak bersalah untuk diselamatkan karena perbuatan-perbuatan baik tersebut. Jadi pasal ini bertindak seperti bumerang bagi mereka yang memakainya untuk membenarkan doktrin kemunduran ini. Mereka mengajarkan bahwa seorang Kristen harus memelihara hukum Taurat, hidup sempurna dan menjauhkan diri dari dosa agar mereka dapat terus tinggal dalam keselamatan. Namun ayat ini menegaskan bahwa semua orang yang ingin dibenarkan dengan cara memelihara hukum Taurat atau mengusahakannya dengan kekuatan sendiri, maka ia **hidup di luar kasih karunia.**

Kedua, tanggapan ini bertentangan dengan kesaksian konsisten yang menyeluruh di dalam kitab Perjanjian Baru bahwa setiap orang percaya di dalam Tuan Yesus Kristus akan diselamatkan selamanya. Bahwa tidak akan ada domba Kristus yang akan binasa, dan keselamatan itu bergantung kepada keseluruhan pekerjaan Juruselamat yang terselesaikan, bukan bergantung kepada usaha manusia yang lemah (Yoh. 3:16,36; 5:24; 6:47; 10:28).

2. Tanggapan kedua dari ayat ini menunjuk kepada mereka yang diselamatkan karena iman di dalam Tuan Yesus, tetapi yang kemudian menempatkan diri mereka di bawah hukum Taurat untuk mempertahankan keselamatan atau mencapai kekudusan. Dengan kata lain, mereka diselamatkan oleh kasih karunia, tetapi sekarang hendak bertahan melalui ketaatan kepada hukum Taurat. Dalam hal ini, hidup di luar kasih karunia adalah "*berbalik dari jalan TUHAN yang menyempurnakan orang-orang kudus melalui karya Roh di dalam mereka, untuk mencari kesempurnaan itu melalui perayaan atau ibadah yang eksternal yang bisa dilakukan oleh manusia secara kedagingan, sama seperti yang dilakukan orang-orang kudus milik TUHAN.*"

Pandangan ini tidak dijelaskan secara Alkitabiah. Pertama, karena ayat ini tidak menggambarkan orang Kristen yang mencari kekudusan atau pengudusan, tetapi orang yang tidak diselamatkan yang mencari *pembenaran* dengan memelihara hukum Taurat. Perhatikanlah kata-kata ini – **kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat.** Kedua, penjelasan dari

ayat ini menunjukkan kemungkinan bahwa orang yang diselamatkan dapat terpisah dari Kristus. Hal ini tidak sesuai dengan pengajaran yang benar dari kasih karunia Tuhan.

3. Tanggapan ketiga adalah Rasul Paulus membicarakan orang-orang yang mungkin mengaku beragama Kristen, tetapi tidak sepenuhnya diselamatkan. Mereka mencari membenaran dengan cara memelihara hukum Taurat. Rasul Paulus menyatakan kepada mereka, bahwa mereka tidak boleh memiliki dua penyelamat; mereka harus memilih antara Kristus atau hukum Taurat. Apabila mereka memilih hukum Taurat, kemudian mereka terpisah dari Kristus, satu-satunya pengharapan mereka untuk mendapatkan membenaran; maka mereka **hidup di luar kasih karunia**.

Kristus haruslah menjadi segalanya atau tidak menjadi apa-apa bagi seorang manusia; tidak ada kepercayaan terbatas atau kewajiban terbagi yang berkenan kepada Dia. Manusia yang dibenarkan dengan kasih karunia Tuan Yesus Kristus adalah seorang Kristen. Sedangkan manusia yang mencari membenaran dengan berusaha memelihara hukum Taurat, bukanlah orang Kristen.

5:5 Rasul Paulus menunjukkan bahwa pengharapan orang percaya jauh berbeda dari ajaran orang legalis. Orang Kristen **menantikan kebenaran yang kita harapkan**. Orang Kristen berharap akan waktu kedatangan Tuan Yesus kembali, ketika ia menerima tubuh kemuliaan, dan ketika ia tidak berdosa lagi. Perhatikanlah, tidak dikatakan bahwa pengharapan orang Kristen itu untuk kebenaran; ia telah memiliki kedudukan yang benar dengan TUHAN melalui Tuan Yesus Kristus (2Kor. 5:21). Tetapi ia menunggu saat di mana ia akan dibenarkan dengan sempurna di dalam dirinya sendiri. Ia tidak berharap untuk menggapai hal ini dengan segala sesuatu yang bisa ia lakukan atau usahakan, melainkan **sebab oleh Roh dan karena iman**. Roh Kudus akan melakukannya dan orang percaya akan memandang kepada TUHAN di dalam iman. Di lain pihak, orang legalis berharap untuk mendapatkan kebenaran dengan usahanya sendiri, yakni dengan memelihara hukum Taurat atau dengan melakukan kewajiban-kewajiban rohani. Pengharapan yang seperti ini adalah sia-sia, karena kebenaran tidak bisa didapatkan dengan cara yang seperti ini.

Perhatikanlah bahwa Rasul Paulus menggunakan kata ganti “**kita**” di dalam ayat ini, menunjuk kepada orang Kristen yang sejati, padahal dalam ayat 4, ia menggunakan kata ganti “**kamu**” ketika ia berbicara kepada mereka yang mencari kebenaran melalui pemeliharaan hukum Taurat.

5:6 Legalisme **tidak mempunyai sesuatu arti**. Mengenai seseorang yang ada **di dalam Kristus Yesus** (yaitu seorang Kristen), **bersunat** tidak membuatnya lebih baik, dan **tidak bersunat** tidak membuatnya lebih buruk. Apa yang dicari oleh TUHAN di dalam orang percaya adalah **iman yang bekerja oleh kasih**. **Iman** adalah ketergantungan sepenuhnya kepada TUHAN. **Iman** itu tidak bermalas-malas;

iman menunjukkan diri di dalam pelayanan yang tidak egois kepada TUHAN dan juga kepada manusia. Motif dari seluruh pelayanan adalah **kasih**. Jadi **iman** bekerja **oleh kasih**. Iman didorong oleh **kasih** bukan oleh hukum Taurat. Ini adalah kebenaran yang ditemukan berkali-kali di dalam Kitab Suci – bahwa TUHAN tidak tertarik dengan ritual, tetapi TUHAN tertarik akan praktek hidup yang baik.

5:7 Legalisme tidak patuh terhadap **kebenaran**. Orang Galatia telah melakukan permulaan yang baik di dalam hidup Kristiani, tetapi seseorang telah **menghalang-halangi** mereka. Itulah penganut agama Yahudi, yang menjadi pendorong ajaran legalisme, dan yang disebut rasul-rasul palsu. Dengan menerima ajaran sesat mereka, orang-orang kudus tidak menaati **kebenaran** TUHAN.

5:8 Legalisme bukanlah pengajaran Ilahi. **Ajakan** (atau bujukan) dalam ayat ini berarti keyakinan atau doktrin. **Dia yang memanggil kamu** menunjuk kepada TUHAN. Jadi keyakinan akan sunat dan pemeliharaan hukum Taurat yang diiringi oleh iman di dalam Kristus, bukanlah datang dari TUHAN, melainkan ajaran yang berasal dari Iblis.

5:9 Legalisme mengarah kepada kejahatan yang terus semakin banyak. **Ragi** di dalam Kitab Suci adalah simbol atau gambaran umum untuk kejahatan. Dalam ayat ini ragi merupakan doktrin jahat, ajaran pemaksa-pemaksa agama Yahudi. Kecenderungan alami dari **ragi** untuk mempengaruhi seluruh adonan digunakan dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa **sedikit** kesalahan pasti akan berkembang. Kejahatan tidak pernah statis. Kejahatan selalu mempertahankan kebohongannya dengan menambah kebohongan lainnya. Legalisme itu seperti bawang putih, sedikit saja telah berasa. Apabila sebagian kecil orang di dalam gereja memegang sebuah ajaran sesat, maka pengikut mereka akan semakin banyak, kecuali hal ini ditangani dengan tegas.

5:10 Legalisme membawa hukuman atas pengajar-pengajarnya. Rasul Paulus sangat yakin bahwa jemaat Galatia akan menolak ajaran sesat ini. **Pendirianya** adalah **dalam Tuhan**, yang mungkin berarti bahwa Tuhan telah menjamin kepada Rasul Paulus tentang hal ini. Atau, ia yakin bahwa Gembala yang Baik akan mengembalikan dombanya yang sedang menyimpang, mungkin melalui surat Rasul Paulus ini yang dituliskan kepada mereka.

Mengenai pengajar-pengajar sesat itu, mereka akan dihukum oleh TUHAN. Ini adalah masalah yang serius dengan mengajarkan ajaran sesat sehingga menghancurkan sebuah jemaat (1Kor. 3:17). Misalnya, dibandingkan dengan seseorang yang menjadi pemabuk, maka akan lebih buruk lagi apabila orang itu mengajarkan bahwa kemabukan itu diperbolehkan. Demikian pula, seorang pengajar ajaran sesat yang membuat puluhan orang lain menjadi sama seperti dirinya.

5:11 Legalisme meniadakan **batu sandungan** dari **salib**. Rasul Paulus di dalam ayat ini menjawab tuduhan yang tidak masuk akal bahwa ia kadang-kadang mengajarkan bahwa sunat masih dibutuhkan. Rasul Paulus masih menderita karena

aniaya dari orang-orang Yahudi. **Penganiayaan** ini akan dihentikan secara langsung apabila ia berkhotbah tentang perlunya **sunat**, karena hal itu akan berarti bahwa ia telah meninggalkan pemberitaan tentang **salib**. Salib adalah sebuah **batu sandungan** bagi manusia. Itu menyakitkan hati orang dan membuatnya tersandung, karena salib itu mengatakan bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk memperoleh keselamatan dari hukuman. Salib tidak menyediakan tempat bagi daging dan usaha daging itu sendiri. Jadi, salib itu menandakan akhir usaha manusia. Apabila Rasul Paulus memasukkan kebutuhan sunat dalam pengajarannya, di mana usaha manusia dibutuhkan, maka ia akan mengesampingkan inti dari makna salib Kristus.

5:12 Pengharapan Rasul Paulus agar para pengacau **mengebirikan saja dirinya** mungkin dapat dimengerti secara literal. Ia berharap agar mereka dikebiri. Mereka rajin menggunakan pisau untuk menyunat orang lain, sekarang biarlah pisau itu mereka gunakan untuk mengebiri diri mereka sendiri. Mungkin lebih baik makna ini dilihat sebagai sebuah ibarat; dengan kata lain, Rasul Paulus berharap bahwa pengajar sesat dipisahkan dari jemaat Galatia.

Injil kasih karunia selalu dituduh memberi kebebasan kepada manusia untuk hidup sesuka hati mereka. Apabila keselamatan didapatkan melalui iman saja, berarti tidak ada pengawasan atas peraturan hidup seseorang. Tetapi Rasul Paulus segera menegaskan bahwa kebebasan Kristiani bukan berarti kebebasan untuk berbuat dosa. Standar orang percaya adalah kehidupan Tuan Yesus, dan kasih kepada Kristus mendesak dia untuk membenci dosa dan mengasihi kekudusan.

Mungkin sangat penting bagi Rasul Paulus untuk mengingatkan pembacanya melawan kebebasan yang tidak senonoh. Ketika manusia berada di bawah kendali hukum untuk beberapa waktu dan kemudian diberikan kebebasan, selalu ada bahaya bahwa mereka akan pergi dari perhambaan yang ekstrem menuju kepada pengabaian. Keseimbangan yang sesuai adalah terletak di antara hukum Taurat dan kebebasan tersebut. Orang Kristen bebas dari hukum Taurat, tetapi bukan tanpa hukum.

5:13 Kemerdekaan Kristiani tidak mengizinkan adanya dosa. Kemerdekaan ini justru mendorong pelayanan kasih. **Kasih** sebagai motif perilaku Kristiani, sedangkan motif bagi mereka yang berada di bawah hukum Taurat karena takut akan hukuman. Findlay mengatakan: "Hamba kasih adalah manusia yang merdeka."

Kemerdekaan orang Kristen adalah *di dalam Kristus Yesus (2:4)*, dan hal ini meniadakan setiap pikiran yang mungkin timbul bahwa kemerdekaan itu adalah kebebasan untuk berbuat dosa. Kita seharusnya tidak menggunakan kemerdekaan kita sebagai dasar untuk **kehidupan dalam dosa**. Sama seperti pasukan yang menyerbu akan berusaha mencari keuntungan pada sebuah kedudukan militer dan menggunakannya sebagai dasar operasi untuk penaklukan selanjutnya, jadi kedagingan akan memanfaatkan kebebasan yang sedikit ini untuk memperluas daerah kekuasaannya.

Tujuan yang tepat bagi kemerdekaan kita adalah: “Jadikanlah sebagai kebiasaan untuk melayani satu sama lain.”

Kemerdekaan yang sejati hanya ditemukan di dalam ketaatan kepada pengendalian yang tepat. Sebuah sungai memiliki kebebasan untuk mengalir, hanya di antara dua tepi. Tanpa kedua tepi ini maka ia akan menyebar menjadi kubangan, kolam yang tidak mengalir. Apabila planet-planet tidak dikuasai oleh hukum, hal itu hanya membawa kehancuran bagi diri mereka sendiri dan terhadap alam semesta. Hukum yang sama memagari kita di bagian dalam, juga memagari orang lain di bagian luar. Pengendalian yang mengatur kemerdekaan kita juga menjamin dan melindungi kemerdekaan itu. Bukanlah pengawasan saja, melainkan semacam pengawasan yang baik dan ketaatan yang bersifat sukacita yang menjadikan manusia merdeka.²¹

5:14 Mula-mula, terlihat aneh bahwa Rasul Paulus memasukkan **hukum Taurat** di dalam ayat ini setelah menegaskan dalam seluruh suratnya bahwa orang percaya tidak berada di bawah hukum Taurat itu. Ia tidak mendorong pembacanya untuk kembali kepada hukum Taurat. Ia menunjukkan apa yang dituntut oleh hukum Taurat, tetapi tidak mampu dihasilkan oleh hukum Taurat, justru tuntutan-tuntutan itulah yang dihasilkan oleh kemerdekaan Kristiani.

5:15 Legalisme selalu memimpin kepada pertengkaran dan rupanya hal itu telah dilakukan di Galatia. Aneh sekali! Di sini ada orang yang ingin berdiam di bawah hukum Taurat. Hukum Taurat menuntut mereka untuk mengasihi sesama mereka. Tetapi yang mereka lakukan bertentangan dengan hal tersebut. Mereka telah memfitnah dan menyakiti orang lain. Sikap ini keluar dari kedagingan yang diberi tempat oleh hukum Taurat, dan di mana hukum Taurat itu sendiri bertindak.

B. Kuasa untuk Kekudusan (5:16-25)

5:16 Orang percaya harus **hidup oleh Roh** bukan dengan keinginan daging. **Hidup oleh Roh** (atau dengan Roh) membiarkan Roh yang memimpin menurut kemauan-Nya. Hidup oleh Roh berarti tinggal dalam persekutuan dengan Dia. Hal itu berarti juga mengambil keputusan-keputusan di dalam terang kekudusan-Nya. Juga memusatkan pikiran kita kepada Kristus, karena itulah pelayanan Roh untuk memusatkan pikiran orang percaya kepada Tuan Yesus. Ketika kita **hidup oleh Roh, maka daging**, yaitu sifat mementingkan diri, diperlakukan seolah-olah sudah mati. Kita tidak bisa memusatkan pikiran kita kepada Kristus dan dosa pada saat yang bersamaan.

Masalah dari kehidupan Kristiani didasarkan pada kenyataan bahwa di

sepanjang kehidupan orang Kristen di dunia ini, diibaratkan dengan dua pohon — pohon yang tua adalah keinginan daging, dan pohon yang baru adalah tanaman yang suci dengan kelahiran baru; dan masalah itu sendiri adalah bagaimana menjaga pohon tua itu supaya tidak berbuah dan membuat pohon yang baru berbuah. Permasalahannya diselesaikan dengan berjalan di dalam Roh.²²

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menunjukkan bahwa **keinginan daging** masih ada di dalam kehidupan Kristiani. Pemikiran bahwa sifat kedagingan dapat dihapuskan memang terbukti salah.

5:17 Keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh. TUHAN bisa saja melepaskan orang percaya dari sifat dosa mereka pada saat mereka bertobat, tetapi Ia tidak memilih untuk melakukan hal itu. Mengapa? Ia mau terus mengingatkan mereka akan kelemahan mereka, agar mereka tetap bersandar kepada Kristus yang menjadi Imam dan Pembela mereka, dan supaya mereka memuji terus-menerus Dia yang telah menyelamatkan mereka. Daripada menghilangkan sifat yang lama, TUHAN memberikan kita Roh Kudus kepunyaan-Nya untuk berdiam di dalam kita. Roh Tuhan dan keinginan daging kita secara terus-menerus berperang dan akan terus berlanjut hingga kita terangkat ke surga. Bagian orang percaya di dalam konflik ini adalah berserah kepada Roh.

5:18 Mereka yang dipimpin oleh Roh **tidak hidup di bawah hukum Taurat.** Ayat ini mungkin dapat dimengerti dalam dua cara: **Dipimpin oleh Roh** merupakan gambaran dari keseluruhan orang Kristen. Oleh karena itu, tidak ada orang Kristen yang berada **di bawah hukum Taurat**; mereka tidak bergantung kepada usaha diri sendiri. **Roh**lah yang menahan gerakan kejahatan di dalam diri mereka, bukan mereka. Dipimpin **oleh Roh** juga berarti diangkat dari keinginan daging dan pikiran mereka dipusatkan kepada Tuhan. Ketika seseorang memusatkan pikirannya kepada Tuhan, ia tidak akan berpikir tentang hukum Taurat atau keinginan daging. Roh TUHAN tidak memimpin manusia untuk melihat kepada hukum Taurat sebagai cara pembenaran. Melainkan, Ia mengarahkan mereka kepada kebangkitan Kristus sebagai dasar satu-satunya penerimaan TUHAN atas mereka.

5:19-21 Telah disebutkan sebelumnya bahwa hukum Taurat menuntut kekuatan daging. Bentuk **perbuatan** seperti apa yang dilakukan oleh sifat dasar manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa? Tidak ada kesulitan dalam mencari tahu **perbuatan daging**. Perbuatan daging ini **nyata** bagi semua. **Percabulan**²³ adalah ketidaksetiaan di dalam hubungan pernikahan. Perzinahan adalah pergaulan seks bebas. **Kecemaran** adalah moral bejat, penyimpangan terhadap seks. **Hawa nafsu** tindakan memalukan tanpa pengendalian diri. **Penyembahan berhala** bukan hanya pemujaan terhadap berhala, tetapi juga sikap tak bermoral yang sejalan dengan pemujaan setan-setan. **Sihir** adalah ilmu sihir atau ilmu tenung, dalam bahasa Yunani dihubungkan dengan obat-obatan (*pharmakeia*). Karena obat-obatan digunakan untuk ilmu tenung, arti kata itu akhirnya dihubungkan dengan pergaulan

dengan roh-roh jahat, atau penggunaan jampi-jampi. Mungkin juga termasuk takhyul, 'kesialan,' dan lain sebagainya. **Perseteruan** artinya perasaan benci terhadap pribadi seseorang. **Perselisihan** adalah pertentangan, perbedaan pendapat, dan pertengkaran. **Iri hati** adalah ketidak-percayaan, kecurigaan. **Amarah** adalah luapan emosi yang tiba-tiba. **Kepentingan diri sendiri** adalah berpusat kepada diri sendiri, berusaha keras untuk menjadi "nomor satu" meskipun orang lain telah bersusah payah. **Percideraan** adalah perpisahan yang disebabkan oleh ketidak-cocokan. **Roh pemecah** adalah pembentukan kelompok tertentu sesuai dengan opini diri sendiri. **Kedengkian** adalah sikap tidak senang kepada kesuksesan atau kemakmuran orang lain. **Pembunuhan**²⁴ adalah membunuh orang lain di luar hukum. **Kemabukan** menunjuk kepada pengaruh minuman keras dengan kadar yang tinggi. **Pesta pora** adalah kumpulan liar untuk hiburan, dan disertai dengan kemabukan.

Rasul Paulus mengingatkan para pembacanya, seperti yang ia katakan sebelumnya, **barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan TUHAN**. Hal ini tidak mengajarkan bahwa pemabuk tidak dapat diselamatkan, melainkan hal ini menyatakan bahwa mereka yang hidup *dengan sifat* seperti yang disebutkan di atas, merekalah yang tidak diselamatkan.²⁵

Mengapa Rasul Paulus menulis seperti ini kepada gereja Kristen? Alasannya adalah bahwa tidak semua yang mengaku bahwa mereka diselamatkan adalah anak-anak TUHAN yang sejati. Karena itu, di seluruh Perjanjian Baru, setelah memberikan suatu kebenaran rohani yang luar biasa, Roh Kudus sering memberikan peringatan yang serius kepada semua orang yang mengaku akan nama Kristus.

5:22,23 Sangat penting bahwa Rasul Paulus membedakan antara *pekerjaan daging* dan **buah Roh**. Pekerjaan-pekerjaan dihasilkan oleh kekuatan manusia. **Buah** itu bertumbuh seperti sebuah ranting yang tinggal pada pohon anggur (Yoh. 15:5). Pekerjaan daging dan buah Roh berbeda, sama seperti sebuah pabrik berbeda dengan sebuah taman. Perhatikan bahwa **buah** itu adalah kata benda tunggal, bukan jamak. Roh Kudus menciptakan satu macam **buah**, yaitu serupa dengan Kristus. Semua kebaikan yang didaftarkan di ayat-ayat ini menggambarkan kehidupan seorang anak TUHAN. Setiap dari buah-buah Roh ini asing bagi tanah hati manusia.

Kasih adalah Tuhan sendiri, dan seperti itulah kita seharusnya. Kasih sangat indah digambarkan di dalam 1Korintus 13 dan semua kepenuhannya digambarkan di atas kayu salib di Golgota. **Sukacita** adalah kesenangan dan kepuasan akan TUHAN dan urusan-urusan-Nya. Kristus memperlihatkan kepuasan di dalam Yohanes 4:34. **Damai sejahtera** dapat disebut sebagai damai TUHAN dan juga hubungan harmonis antara orang Kristen. Damai dalam hidup Penebus dapat kita lihat di dalam Lukas 8:22-25. **Kesabaran** adalah tahan dalam penderitaan, gangguan, dan penganiayaan. Contoh yang tertinggi dapat dilihat di dalam Lukas 23:34. **Kemurahan** adalah lemah lembut, mungkin penjelasan terbaiknya dapat kita lihat

dari sikap Tuan Yesus terhadap anak-anak kecil (Mrk. 10:14). **Kebaikan** adalah sikap baik yang ditunjukkan kepada orang lain. Kebaikan yang dapat dilihat dari tindakan dapat kita baca di dalam Lukas 10:30-35. **Kesetiaan** bisa berarti percaya kepada TUHAN, kepercayaan kepada saudara yang seiman dengan kita, kesetiaan kepada janji, atau dapat dipercayai. **Kelemahlembutan** adalah merendahkan diri seperti yang Yesus lakukan ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:1-17). **Penguasaan diri** artinya secara literal adalah menahan diri, khususnya terhadap seks. Hidup kita haruslah didisiplinkan. Nafsu birahi, nafsu makan, dan emosi, semuanya harus diatur. Kita harus mempraktekkan sikap tidak ekstrim.

Dengan mempergunakan bahasa surat kabar, pasal ini mungkin dapat ditulis seperti yang berikut: Buah Roh adalah penuh kasih sayang, kecenderungan mencintai; jiwa yang bersinar dan watak yang menyenangkan; pikiran yang tenang dan sikap yang tenang; kesabaran dalam segala situasi yang menyusahkan dan dalam menghadapi orang yang bersifat provokatif; pandangan yang simpatik dan bijaksana dalam menolong; adil dan berjiwa besar; setia dan dapat dipercayai dalam segala situasi; kerendahan hati yang melupakan kepentingan pribadi dalam kesenangan orang lain. Dalam segala hal ia menguasai diri dengan sempurna. Betapa tepatnya ungkapan ini apabila dihubungkan dengan 1Korintus 13!²⁶

Rasul Paulus menutup daftar kebaikan ini dengan komentar yang samar: “**Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.**” Tentu saja tidak! Semua kebaikan ini menyenangkan hati TUHAN, menguntungkan bagi orang lain, dan juga baik bagi diri kita sendiri. Tetapi bagaimana buah ini dihasilkan? Apakah dengan usaha manusia? Tidak sama sekali. Buah ini dihasilkan selama orang Kristen hidup bersekutu dengan Tuan Yesus. Sebagaimana mereka memandang Juruselamat di dalam kasih dan taat kepada-Nya setiap hari, Roh Kudus menghasilkan sebuah mujizat yang luar biasa. Ia mengubah mereka hingga serupa dengan Kristus. Mereka menjadi serupa dengan Dia dengan memandang kepada-Nya (2Kor. 3:18). Sama seperti dahan yang menggantungkan hidup sepenuhnya dan makan dari pohon anggur, orang percaya kepada Kristus mendapat kekuatannya dari Pohon Anggur yang Sejati hingga ia bisa berbuah bagi TUHAN.

5:24 Barang siapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Kata kerja di kalimat ini²⁷ menunjukkan sesuatu yang terjadi di masa lalu, tepatnya pada saat kita bertobat. Ketika kita bertobat, ada perasaan di mana kita memaku sifat yang lama, berdosa, dan jahat pada kayu salib bersama dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Kita membuat keputusan bahwa kita tidak akan hidup lagi untuk memuaskan sifat lama kita yang berdosa, dan tidak akan dikuasai lagi olehnya. Tentu saja, keputusan ini harus diperbaharui secara terus-menerus di dalam hidup kita. Kita harus terus-menerus menjaga diri dari hawa nafsu.

5:25 Kata **jikalau** di dalam ayat ini berarti “karena.” Karena kita memiliki kehidupan yang kekal dengan pekerjaan **Roh** kudus di dalam kita, biarlah kita tinggal di dalam kehidupan yang baru dengan kekuatan **Roh** yang sama. Hukum Taurat tidak pernah memberi kehidupan, dan tidak pernah dimaksudkan menjadi patokan hidup Kekristenan.

C. Nasihat-nasihat Praktis (5:26-6:10)

5:26 Di dalam ayat ini ada tiga macam sikap yang harus dihindari:

1. *Gila hormat atau sombong* – **dan janganlah kita gila hormat**, secara literal, memegang pandangan (akan diri kita) yang salah atau kosong. TUHAN tidak menginginkan orang Kristen sombong atau gila hormat; Hal itu tidak sesuai sebagai orang berdosa yang diselamatkan oleh kasih karunia. Manusia yang tinggal di bawah hukum Taurat sering bangga dengan kesuksesan mereka yang diperoleh dengan bekerja keras, dan orang-orang Kristen legalisme memiliki daftar perbuatan-perbuatan yang tidak tertulis dengan jelas dalam Perjanjian Baru, yang digunakan untuk menghakimi orang Kristen lain yang tidak memiliki daftar yang sama.
2. *Provokasi* – **saling menantang**. Adalah penyangkalan akan kehidupan yang dipenuhi oleh Roh untuk menghasut atau menantang orang lain untuk memenuhi syarat akan sudut pandang pribadinya. Tidak seorang pun pernah mengetahui masalah dan percobaan dari perasaan orang lain karena ia belum pernah mengalami jalan orang lain itu.
3. *Iri hati* – **saling mendengki**. Iri hati secara spesifik adalah dosa seseorang yang menginginkan kepunyaan orang lain padahal ia tidak berhak memiliki atau menuntutnya. Iri hati adalah cemburu atas kesuksesan besar orang lain, talenta, kepemilikan, atau tampang orang lain. Orang-orang dengan sedikit talenta atau yang lemah karakternya mungkin iri hati terhadap mereka yang lebih sukses memelihara hukum Taurat. Sifat-sifat yang demikian adalah asing bagi kasih karunia. Orang percaya yang sejati harus menghargai orang lain melebihi dirinya sendiri. Orang yang memelihara hukum Taurat suka dengan kemuliaan yang palsu. Kemuliaan yang sejati adalah melayani tanpa diperhatikan, bekerja tanpa dilihat.

6:1 Di dalam ayat ini ada pernyataan indah akan bagaimana orang percaya yang berdosa diperlakukan oleh orang Kristen lainnya. Tentu saja pernyataan ini sangat bertolak belakang dengan hukum Taurat yang menghukum pelanggar-pelanggarnya. **Kedapatan melakukan suatu pelanggaran** menggambarkan seorang manusia yang telah melakukan sebuah perbuatan dosa dan bukan seseorang yang terbiasa berdosa. Orang tersebut harus dihadapi oleh orang Kristen yang **rohani**. Orang

Kristen duniawi mungkin akan lebih banyak menyusahkan daripada menolong karena wataknya yang keras dan sikapnya yang dingin. Kemudian pelanggar itu tidak akan suka menerima nasihat dari orang lain itu yang jauh dari Tuhan.

Ayat ini membangkitkan pertanyaan yang cukup menarik. Apabila seseorang benar-benar rohani, akankah ia mengakuinya? Bukankah orang-orang yang rohani lebih menyadari kekurangan mereka? Lalu siapa yang akan melakukan pekerjaan pembaharuan, apabila ia melakukannya, ia menyatakan dirinya sebagai seorang yang rohani? Akankah ia menunjukkan kekurangan kerendahan hati? Jawabannya adalah: Seorang manusia yang benar-benar rohani tidak akan pernah membual tentang kondisinya, tetapi ia memiliki kelemahan-lembutan seperti seorang gembala. Ia akan rindu membaharui orang yang melanggar itu. Ia tidak akan bertindak di dalam roh kesombongan atau merasa hebat, tetapi **dalam roh lemah lembut**, mengingat bahwa ia **juga** mungkin akan **kena pencobaan**.

6:2 Beban menunjuk kepada kegagalan, pencobaan, pengujian dan godaan. Daripada tetap berada di kejauhan dan mencelanya, maka kita harus terbang mendampingi saudara yang dalam kesusahan atau penderitaan dan berusaha memberikan pertolongan sebanyak mungkin.

Hukum Kristus mencakup semua perintah dari Tuan Yesus bagi umat-Nya yang dapat ditemukan di dalam kitab Perjanjian Baru. Perintah-perintah tersebut dapat disimpulkan oleh perintah, "kasihilah sesamamu" (Yoh. 13:34; 15:12). Kita memenuhi hal ini ketika kita **bertolong-tolongan**. **Hukum Kristus** jauh berbeda dengan hukum Musa. Hukum Musa menjanjikan hidup bagi ketaatan, tetapi tidak memberi mereka kekuatan untuk menaatinya, dan hanya bisa menguatkan ketaatan itu dengan ketakutan akan hukuman. Sebaliknya, **hukum Kristus** adalah pengajaran yang bersifat kasih bagi mereka yang sudah memiliki hidup. Orang percaya dimampukan untuk memelihara pedoman-pedoman hukum Kristus dengan kekuatan Roh Kudus, dan motivasi mereka adalah kasih kepada Kristus.

6:3 Kita semua terbuat dari debu yang sama. Ketika kita melihat saudara kita yang berdosa, kita harus mengingat bahwa hal itu pun bisa terjadi di dalam hidup kita. Apabila seorang Kristen mengira dirinya lebih unggul daripada orang lain, hal itu seperti menipu diri sendiri. Tentu saja kita seharusnya tidak pernah menganggap bahwa menanggung beban-beban orang lain merendahkan martabat kita.

6:4 Hal ini terlihat seperti suatu peringatan melawan kebiasaan membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dan mencari masalah untuk kepuasan diri sendiri. Rasul Paulus menegaskan bahwa pada Takhta Pengadilan Kristus kita akan diuji masing-masing, dan bukan dengan cara membandingkan diri dengan orang lain. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan diri kita agar kita bisa bersukacita di dalam **pekerjaan** kita daripada di dalam kegagalan *orang lain*.

6:5 Dalam ayat 2, Rasul Paulus mengajarkan bahwa kita harus saling berbagi kesedihan, penderitaan, dan masalah di dalam hidup yang sekarang ini. Di dalam

ayat 5 ini, pokok pikirannya adalah bahwa setiap dari kita akan **memikul tanggungannya sendiri** pada saat menghadapi Takhta Pengadilan Kristus.

6:6 Orang percaya bertanggung jawab untuk mendukung para pengajar Kristen. **Membagi segala sesuatu** berarti **membagi** kepada mereka segala keperluan jasmani yang diperlukan di dalam hidup ini, dan juga mendukung mereka dalam doa dan perhatian rohani.

6:7 Meskipun orang lain tidak memperhatikan kelalaian kita terhadap hamba-hamba TUHAN, TUHAN melihatnya, dan memberikan tuaian yang sepatutnya. Kita **menuai** apa yang kita tabur, dan kita akan menuai lebih banyak daripada yang kita tabur. Ketika petani **menabur** gandum, maka ia akan menuai gandum, terkadang tiga kali lipat, enam kali lipat, atau seratus kali lipat. “Roh tidak berbicara di dalam ayat ini kepada orang berdosa tentang dosa mereka, tetapi kepada orang kudus tentang kekikiran mereka.”

Tentu saja hal ini benar dengan wawasan yang lebih luas, “orang yang membajak kejahatan dan menabur kesusahan, ia menuainya juga” (Ayb. 4:8) dan mereka yang, “menabur angin, maka mereka akan menuai puting beliung” (Hos. 8:7). J.A. Froude, seorang sejarawan, mengatakan, “Bisa dikatakan bahwa satu, dan hanya satu, pelajaran sejarah mengulanginya dengan nyata, bahwa dunia dibangun di atas dasar moral, dan dengan berjalannya waktu, orang yang berbuat baik menerima kebaikan kembali; dan orang yang berbuat jahat menerima keburukan.”²⁸

6:8 Meskipun hal ini benar dengan pendapat umum bahwa kita menuai apa pun yang kita tabur. Harus diperhatikan bahwa peringatan ini mengikuti sebuah dorongan tentang pemberian orang Kristen. Dilihat dari sudut itu, kita melihat bahwa menabur **dalam daging** berarti menggunakan uang kita untuk diri kita, yaitu kesenangan dan kenyamanan diri sendiri. Menabur **dalam Roh** adalah menggunakan uang kita untuk kemajuan yang dikenan TUHAN.

Mereka yang menabur seperti yang disebutkan di atas, akan menuai kekecewaan dan kehilangan di bumi karena ketika mereka mulai beranjak tua, mereka mengerti bahwa daging yang disayangi sedang menuju kepada kebinasaan. Kemudian di akhirat mereka kehilangan pahala-pahala untuk selama-lamanya. Mereka yang **menabur dalam roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu**. Ada dua cara di mana “kehidupan kekal” digunakan di dalam Alkitab: (1) Milik setiap orang percaya pada saat ini (Yoh. 3:36). (2) Yang diterima oleh orang percaya pada masa akhir hidupnya di atas bumi (Rm. 6:22). Mereka yang **menabur dalam Roh** menikmati kehidupan kekal ketika masih di bumi. Mereka pun akan menuai pahala-pahala (penghargaan) atas kesetiaan mereka ketika mereka tiba di sorga. Hal ini berbeda dengan orang Kristen yang tidak menabur dalam Roh.

6:9 Agar tidak ada seseorang yang menjadi kecil hati, Rasul Paulus mengingatkan pembacanya bahwa pahala itu pasti, meskipun bukan diberikan dalam waktu cepat. Seseorang tidak akan menuai gandum dalam satu hari setelah ia

menaburnya. Sama halnya dengan kerohanian, penghargaan itu mengikuti penaburan yang setia **apabila sudah datang waktunya**.

6:10 Kawan-kawan kita seiman termasuk semua mereka yang diselamatkan, tanpa memperhatikan denominasi atau kelompok. Kebaikan kita tidak dibatasi hanya kepada orang percaya, tetapi kita juga harus menunjukkannya kepada mereka dengan cara yang khusus. Obyek kita bukan kepada hal yang *negatif* – betapa kecilnya kejahatan kita terhadap orang lain, melainkan kepada hal yang *positif* – seberapa banyak kebaikan yang dapat kita lakukan. John Wesley menjelaskannya dengan singkat dan jelas: “Lakukanlah semua kebaikan yang dapat kamu lakukan, dengan segala cara yang dapat kamu lakukan, kepada semua orang yang dapat kamu tolong, selama kamu bisa.”

D. Kesimpulan (6:11-18)

6:11 Lihatlah, bagaimana besarnya huruf-huruf yang kutulis kepadamu dengan tanganku sendiri! Biasanya Rasul Paulus mendiktekan tulisannya kepada asistennya, tetapi kali ini ia menulis suratnya dengan tulisan tangannya sendiri. **Huruf-huruf** yang besar yang ditulis oleh Rasul Paulus, mungkin menunjukkan perasaannya yang dalam untuk memerangi aliran legalisme dan betapa seriusnya kesalahan pengajaran dari pemaksa-pemaksa agama Yahudi; atau, sebagaimana telah diusulkan oleh banyak orang menurut pasal ini dan pasal-pasal yang lain lagi, mungkin juga penglihatan Rasul Paulus tidak baik. Kami merasa bahwa pandangan yang kedua inilah yang benar.

6:12 Pemaksa-pemaksa agama Yahudi ingin **menonjolkan diri secara lahiriah** dengan membangun sejumlah pengikut yang besar. Mereka dapat melakukan hal ini dengan memaksa orang lain untuk bersunat. Biasanya orang-orang rela mengikuti tata ibadah selama mereka tidak diminta untuk mengubah kebiasaan mereka. Sangat lumrah pada zaman sekarang ini untuk meningkatkan jumlah pengikut dalam jemaat dengan cara merendahkan standar yang ada di gereja tersebut. Rasul Paulus telah memperhatikan ketidak-tulusan hati para pengajar sesat dan ia menyalahkan mereka karena mereka hanya berusaha **supaya tidak dianiaya karena salib Kristus**. Salib menandakan penghukuman daging dan usaha daging untuk berkenan kepada TUHAN. Salib memberikan kematian kepada sifat daging dan upaya dari sifat itu yang paling mulia. Salib artinya terpisah dari kejahatan. Oleh karena itu, manusia membenci kabar mulia tentang salib, dan menganiaya mereka yang memberitakannya.

6:13 Orang-orang legalis tidak tertarik untuk **memelihara hukum Taurat**. Yang mereka inginkan adalah cara yang mudah untuk memperoleh pengikut baru dari agama Yahudi, agar mereka bisa **bermegah** dengan jumlah pengikut mereka

yang banyak. “Sunat merupakan usaha memenangkan orang lain untuk takluk kepada aliran kepercayaan mereka yang sebenarnya tidak berdaya; karena mereka yang sudah bersunat pun tidak mampu memelihara hukum tersebut.”

6:14 Dasar kemegahan Rasul Paulus bukanlah kemegahan secara daging, melainkan bermegah **dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus**. Di atas **salib** itu keduniawian mati bagi Rasul Paulus dan Paulus mati terhadap dunia. Ketika seorang manusia diselamatkan, maka dunia mengucapkan selamat tinggal kepadanya, dan ia mengucapkan selamat tinggal kepada **dunia**. Ia rusak menurut pandangan **dunia** karena ia tidak lagi tertarik kepada kesenangan-kesenangan dunia yang segera lenyap; **dunia** telah kehilangan daya tarik di hadapannya, karena ia telah menemukan Dia yang secara sempurna memuaskan jiwanya. “Ia tidak akan pernah mempercayai dunia, tidak akan pernah membanggakan dunia, bahkan tidak akan memberi penghormatan lagi kepadanya. Dunia telah kehilangan kemuliaannya dan kekuatannya untuk memesonakan atau menguasainya.” Oleh karena itu, **salib** adalah sebuah rintangan atau garis pemisah antara dunia dan anak-anak TUHAN.

6:15 Meskipun pada pandangan pertama tidak begitu terlihat, namun ayat ini merupakan salah satu dari pernyataan yang paling penting akan kebenaran Kristiani di dalam keseluruhan Surat.

Sunat merupakan ketaatan eksternal, sebuah ritual. Guru agama Yahudi membuat segalanya bergantung kepada ketaatan akan ibadah. **Sunat** merupakan fondasi atau dasar bagi orang Yahudi. Rasul Paulus memprotes hal ini dengan tegas – “**bersunat tidak ada artinya**.” Bahkan ritual, agama Yahudi, dan legalisme pun tidak ada artinya. Kemudian Rasul Paulus menambahkan – bahkan tidak bersunat pun tidak ada artinya. Ada orang-orang yang membanggakan diri karena mereka tidak menggunakan ritual. Kebaktian mereka keseluruhannya bersifat pemberontakan terhadap ritual. Hal ini pun sama sekali tidak ada nilainya juga.

Yang ada artinya bagi TUHAN, ialah **menjadi ciptaan baru**. TUHAN ingin melihat kehidupan yang telah berubah. “Kekristenan yang sejati adalah yang mengubah manusia yang jahat menjadi baik, dan yang mengubah budak-budak dosa menjadi anak-anak TUHAN.” Semua manusia berada dalam salah satu dari dua ciptaan. Ketika dilahirkan di bumi, mereka berdosa, tanpa pertolongan, dan dijatuhi hukuman. Segala usaha mereka untuk menyelamatkan diri mereka sendiri, atau membantu TUHAN dalam penyelamatan mereka dengan bersikap baik atau melakukan pekerjaan yang baik, semua itu tidak berguna dan sama sekali tidak mengubah apa-apa. **Ciptaan baru** dikepalai oleh Kristus yang bangkit dan termasuk semua orang yang telah ditebus dari dosa dan dianugerahkan hidup baru dalam Kristus. Oleh karena **ciptaan baru** itu berasal dari Kristus dari awal hingga akhir, hal itu meniadakan pemikiran apa pun bahwa manusia dapat berkenan kepada TUHAN melalui sifat atau pekerjaan baik mereka. Kehidupan kudus diciptakan bukan dengan ketaatan akan ritual, tetapi dengan berserah kepada Kristus dan mengizinkan Dia untuk tinggal di dalam orang percaya. **Ciptaan baru** bukanlah

sebuah perbaikan atau tambahan kepada manusia lama, melainkan berbeda secara keseluruhan.

6:16 Atas **patokan** apa Rasul Paulus berbicara di sini? Yaitu patokan tentang ciptaan baru. Ia mengumumkan berkat ganda, yakni **damai sejahtera dan rahmat** atas mereka semua yang mempertimbangkan pengajaran dengan pertanyaan – “Apakah itu berdasarkan ciptaan baru?” – dan menolak semua pengajaran yang tidak berdasarkan ciptaan baru.

Dan atas Israel milik TUHAN. Banyak orang yang mengartikan hal ini kepada gereja. Walau bagaimanapun, **Israel milik TUHAN** menunjuk kepada orang Yahudi asli yang menerima Tuan Yesus sebagai Mesias. Tidak ada damai sejahtera dan rahmat bagi mereka yang berjalan di bawah hukum Taurat, namun damai sejahtera dan rahmat dimiliki mereka yang berada di dalam ciptaan baru.

6:17 Rasul Paulus, pernah menjadi budak dari hukum Taurat, tetapi ia telah dibawa keluar dari perbudakan itu oleh Tuan Yesus. Sekarang ia menjadi milik Tuhan sebagai hamba secara sukarela. Sebagaimana hamba-hamba diberi tanda oleh tuan mereka, demikian juga Rasul Paulus memiliki **tanda-tanda** pada **tubuhnya** sebagai **milik Yesus**. Apakah tanda itu? Tanda itu ialah cacat bekas luka yang ia terima dari tangan para penganiayanya. Di sini Rasul Paulus mengatakan: “Jangan biarkan orang lain memperolehku kembali. Jangan bicarakan kepadaku tentang tanda sunat, yang menandakan perbudakan kepada hukum Taurat. Aku memakai tanda dari Tuanku yang baru, Yesus Kristus.”

6:18 Dengan ayat ini Rasul Paulus hampir meletakkan penanya. Dan ia menutup surat ini dengan menambahkan sebuah kata. Apakah itu? **Kasih karunia** – kata yang memberi ciri akan Injilnya. **Kasih karunia**, bukan hukum Taurat. Inilah tema yang dimulai dari awal suratnya (1:3); dan ini juga tema yang ia pakai untuk mengakhiri suratnya. **Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus menyertai roh kamu, saudara-saudara! Amin.**

Penjelasan Tambahan (6:14): Legalisme

Dalam melengkapi pelajaran tentang Surat kepada Jemaat di Galatia, seseorang mungkin menyimpulkan bahwa Rasul Paulus mengalahkan para pengajar legalisme secara efektif sehingga pokok persoalan itu tidak akan pernah menjadi masalah lagi bagi jemaat. Namun, sejarah dan pengalaman membuktikan sebaliknya! Legalisme telah menjadi begitu penting di dalam aliran Kekristenan sehingga kebanyakan orang percaya bahwa legalisme itu termasuk dalam Kekristenan.

Ya, orang legalis memang masih bersama-sama dengan kita. Bagaimana seharusnya kita memanggil mereka yang menyebut dirinya pelayan Kristus dan mengajar, misalnya, bahwa sidi, baptisan, atau menjadi anggota gereja dibutuhkan untuk keselamatan; bahwa hukum Taurat menjadi hukum atau peraturan bagi hidup orang percaya; bahwa kita diselamatkan oleh karena iman tetapi ditetapkan oleh usaha-usaha kita? Pengajaran yang demikian adalah agama Yahudi yang dicampur dengan Kekristenan ketika kita diminta untuk menerima suatu kependetaan yang ditahbiskan manusia dengan pakaian istimewa, bangunan istimewa, di mana altarnya dipahat dan ada ritual-ritual yang rumit, dan juga jadwal-jadwal puasanya d.s.b?

Lalu bukankah peringatan kepada orang percaya pada zaman ini untuk menguduskan hari Sabat agar mereka bisa diselamatkan sama dengan ajaran sesat orang Galatia? Pengkhotbah legalisme modern mempengaruhi mereka yang beriman kepada Kristus dengan sukses, dan untuk alasan ini, setiap orang percaya harus diingatkan agar berhati-hati dengan pengajaran sesat ini dan diajar bagaimana cara menjawab setiap argumen mereka.

Pada permulaannya, nabi-nabi hari Sabat biasanya berkhotbah tentang injil keselamatan dengan iman di dalam Kristus. Mereka mempergunakan nyanyian pujian yang berkenan kepada orang Kristen untuk membujuk orang-orang yang tidak berhati-hati, dan rupanya mereka menaruh banyak penekanan pada Kitab Suci. Tetapi, tidak lama kemudian, mereka menempatkan para pengikut mereka di bawah Hukum Musa, khususnya hukum yang berhubungan dengan hari Sabat. (Hari Sabat adalah hari ke tujuh dalam satu minggu, atau hari Sabtu).

Bagaimana mereka berani melakukan hal ini mengingat pengajaran Rasul Paulus yang sangat jelas bahwa orang Kristen telah mati terhadap hukum Taurat? Bagaimana mereka menghindari pernyataan-pernyataan yang jelas dalam kitab Galatia? Jawabannya adalah bahwa mereka membuat keterangan yang tajam antara hukum moral dan hukum ibadah. Hukum moral adalah sepuluh hukum Taurat. Hukum ibadah meliputi peraturan-peraturan lainnya yang diberikan oleh TUHAN, seperti peraturan-peraturan tentang makanan haram, penyakit kusta, persembahan-persembahan kepada TUHAN, dan sebagainya.

Menurut mereka, hukum moral tidak pernah ditarik kembali. Hukum itu adalah ungkapan kebenaran TUHAN yang kekal. Menyembah berhala, membunuh, atau perzinahan akan selalu bertentangan dengan hukum TUHAN. Sebaliknya, hukum ibadah telah ditiadakan di dalam Kristus. Karena itu, mereka menyimpulkan bahwa ketika Rasul Paulus mengajarkan bahwa orang Kristen telah mati terhadap hukum Taurat, ia berbicara tentang hukum ibadah dan bukan tentang sepuluh hukum Taurat.

Karena hukum moral masih saja berlaku, mereka bersikeras bahwa orang Kristen wajib terus melakukannya. Artinya bahwa mereka harus menguduskan hari Sabat, tidak boleh bekerja pada hari itu. Mereka menegaskan bahwa salah satu dari Sri Paus Gereja Roma Katolik berpesan untuk mengubah Perayaan hari Sabat menjadi Perayaan hari Minggu, secara mutlak hal ini melecehkan Kitab Suci. Perhatikanlah poin-poin berikut ini:

1. Di dalam 2Korintus 3:7-11, Kesepuluh Hukum Taurat dengan jelas dikatakan “dihapuskan” bagi orang yang percaya di dalam Kristus. Di dalam ayat 7, hukum Taurat digambarkan sebagai “pelayanan kematian, tertulis dan terukir di batu.” Hal ini hanya bisa berarti hukum moral, bukan hukum ibadah. Hanya Kesepuluh hukum Tauratlah yang ditulis oleh tangan TUHAN sendiri di atas batu (Kel. 31:18). Menurut ayat 11, pelayanan kematian, meskipun mulia, telah dihapuskan. Jelas sekali bahwa hari Sabat tidak lagi diikuti oleh orang Kristen.
2. Tidak ada bangsa lain yang pernah diperintahkan untuk memelihara hari Sabat. Hukum Taurat diberikan hanya kepada bangsa Yahudi (Kel. 31:13). Meskipun TUHAN sendiri beristirahat pada hari ketujuh, Ia tidak memerintahkan siapa pun juga untuk melakukan hal yang sama hingga Ia memberikan hukum Taurat kepada anak-anak Israel.
3. Orang Kristen tidak berpindah dari hari Sabat kepada hari pertama dalam seminggu karena perintah dari Sri Paus yang mana pun. Kita mengutamakan hari Minggu secara khusus untuk menyembah dan melayani Tuhan, karena Tuan Yesus bangkit pada hari itu, sebuah bukti bahwa pekerjaan penebusan telah sempurna (Yoh.20:1). Demikian juga pada hari itu, jemaat Tuan Yesus yang mula-mula berkumpul untuk memecahkan roti, menunjukkan kematian Tuan Yesus (Kis. 20:7). Hari itu juga TUHAN menetapkan bagi orang Kristen untuk memberikan persembahan mereka sebagaimana TUHAN membuat mereka berhasil (1Kor. 16:1,2). Kemudian, Roh Kudus diutus dari sorga pada hari pertama dalam minggu itu.

Orang Kristen tidak “memelihara” Harinya Tuhan sebagai cara untuk menguduskan diri atau karena takut dihukum. Mereka menyisihkan hari itu karena kasih kepada Dia yang telah mengorbankan diri-Nya untuk mereka.

4. Rasul Paulus tidak membedakan antara hukum moral dan hukum ibadah. Namun, ia bersikeras bahwa hukum Taurat adalah sebuah unit yang

sempurna, dan terkutuklah mereka yang mencari pembenaran melalui hukum Taurat tetapi gagal memelihara semuanya.

5. Sembilan dari Sepuluh hukum Taurat diulangi di dalam kitab Perjanjian Baru sebagai perintah moral bagi anak-anak TUHAN. Hukum-hukum itu berurusan dengan hal-hal yang jelas benar atau salah. Satu-satunya perintah yang tidak disebutkan adalah hukum tentang hari Sabat. Memelihara salah-satu hari tidak bisa dikatakan benar atau salah. Tidak ada perintah bagi orang Kristen untuk memelihara hari Sabat. Sebaliknya, Kitab Suci dengan jelas menyatakan bahwa orang Kristen *tidak bisa dihukum* karena tidak memelihara hari itu! (Kol. 2:16).
6. Hukuman bagi mereka yang tidak memelihara hari Sabat di dalam kitab Perjanjian Lama adalah mati (Kel. 35:2). Tetapi para pengajar yang bersikeras menuntut orang-orang percaya pada masa ini untuk memelihara hari Sabat, mereka tidak melakukan hukuman mati atas pelanggar-pelanggarnya. Jadi mereka menghilangkan kehormatan kepada hukum Taurat dan menghancurkan otoritas karena tidak menuntut hukuman yang harus dilakukan. Mereka sepertinya mengatakan, “Ini adalah hukum TUHAN dan kamu harus memeliharanya, tetapi tidak akan terjadi apa-apa apabila kamu gagal memeliharanya.”
7. Kristus, dan bukan hukum Taurat, yang menjadi hukum di dalam hidup orang percaya. Kita harus berjalan sebagaimana Ia berjalan. Ini merupakan standar yang lebih tinggi daripada standar hukum Taurat (Mat. 5:17-48). Kita dikuatkan oleh Roh Kudus untuk hidup kudus. Kita ingin hidup kudus karena kasih kita kepada Kristus. Kebenaran yang dituntut oleh hukum Taurat dipenuhi oleh mereka yang tidak berjalan sesuai dengan keinginan daging tetapi sesuai dengan Roh (Rm. 8:4).
8. Karena itu, pengajaran bahwa orang percaya harus memelihara hari Sabat, secara langsung bertentangan dengan Kitab Suci (Kol. 2:16), dan semata-mata merupakan “injil yang berbeda” yang dengan nyata dikutuk oleh Firman Tuhan (Gal. 1:7,9).

Semoga setiap orang diberikan kebijaksanaan dari TUHAN untuk mengenali doktrin jahat dari aliran legalisme dalam bentuk apapun doktrin itu akan muncul!

Jangan sampai bahwa kita akan pernah mencari pembenaran atau pengudusan melalui ibadah atau usaha manusia, tetapi bergantung sepenuhnya dan hanya kepada Tuan Yesus untuk setiap kebutuhan. Semoga kita selalu ingat bahwa legalisme menghina TUHAN karena mengganti Realitas dengan bayang-bayang – yaitu, mengganti Kristus dengan ibadah.

CATATAN AKHIR

1. (1:8,9) John Stott, *Only One Way: The Message of Galatians*, hlm. 27,28.
2. (1:18-20) Atau: Kefas (Kata Aramaik untuk *Petrus*).
3. (2:1) E.F. Kevan, *The Keswick Week 1955*, hlm. 29
4. (2:3) Sunat adalah operasi kecil pada bagian kemaluan pria. Ketika TUHAN mentakdirkan sunat kepada Abraham dan keturunannya, Ia bermaksud bahwa sunat itu akan menjadi tanda perjanjian TUHAN dengan mereka, yaitu bahwa Ia akan menjadi TUHAN mereka dan mereka akan menjadi umat-Nya (Kej. 17:1-11). Bukan hanya tanda secara fisik, tetapi juga sebagai simbol secara rohani. Abraham disunat sebagai tanda bahwa ia percaya kepada TUHAN (Rm. 4:11). Orang Yahudi melupakan makna *spiritual* dari sunat ini, dan mereka menganggapnya semata-mata sebagai sebuah upacara. Oleh karena itu, upacara keagamaan itu hilang nilainya di hadapan TUHAN.

Di dalam kitab Perjanjian Baru, sunat bukan lagi perintah dari TUHAN, karena TUHAN memberikan kasih karunia baik kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi maupun orang Yahudi. Pada gereja mula-mula, sekelompok orang Yahudi yang percaya Tuan Yesus, bersikeras bahwa sunat sangat penting untuk keselamatan. Karena itu, kelompok ini dikenal sebagai “Yang bersunat” (Gal. 2:12).
5. (2:3) Sidang di Yerusalem dijelaskan di dalam Kisah Para Rasul 15. Poko itu harus dipelajari dengan teliti!
6. (2:11) Lihat catatan 2.
7. (2:13) Beberapa penerjemah mengakhiri tanda petik di ayat ini dan menganggap ayat 15-21 seperti *penjelasan* Rasul Paulus *selanjutnya* tentang apa yang ia katakan kepada Petrus.
8. (2:21) W.M. Clow, *The Cross In the Christian Experience*, hlm. 114.
9. (3:1) Padahal di dalam bahasa Yunani baik bentuk tunggal maupun bentuk jamak dapat digunakan bagi kata tanya ‘*siapa*’, sebuah jawaban dalam bentuk jamak tidak bisa dikesampingkan dalam ayat ini.
10. (3:5) Naskah-naskah yang paling kuno semuanya ditulis dengan huruf besar atau huruf kapital. (Pemakaian huruf kecil terjadi belakangan.) Jadi, meskipun pemakaian huruf besar bersifat editorial, penulisan **I** bagi Ia cocok dengan konteks di ayat ini.
11. (3:13) J. Cynddylan Jones, *Studies in the Gospel According to St. John*, hlm. 113.
12. (3:20) Sepertinya ada kontradiksi antara pendapat yang ada di dalam ayat ini

dengan kenyataan bahwa Kristus kemudian dikatakan sebagai Pengantara dari Perjanjian Baru (Ibr. 9:15), kata *pengantara* digunakan dengan dua arti yang berbeda di dalam dua tempat. Musa melayani sebagai pengantara hanya dengan menerima hukum Taurat dari TUHAN dan menyampaikannya kepada bangsa Israel. Ia adalah pengantara yang mewakili manusia. Kristus adalah pengantara dari Perjanjian Baru dengan makna yang lebih tinggi. Sebelum TUHAN dapat mengaruniakan berkat-berkat perjanjian baru itu secara benar, Tuan Yesus harus mati terlebih dahulu. Sama seperti sebuah testamen atau perjanjian terakhir dari seseorang hanya dapat dilaksanakan sesudah ia mati, begitu juga Perjanjian Baru harus dimeteraikan dengan darah Yesus. Ia harus menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia (1Tim. 2:6). Kristus tidak hanya menjamin berkat-berkat perjanjian bagi umat-Nya, tetapi Ia juga memelihara umat perjanjian-Nya di dalam dunia yang membenci mereka. Dalam hal ini, Dia adalah Imam Besar dan Penasihat atau Pendukung umat-Nya, dan hal ini juga menjadi bagian dari pekerjaan-Nya sebagai Pengantara.

13. (3:24) Dalam Bahasa Yunani *paidagōgos*. Aritnya secara harfiah adalah “*seorang pemimpin/pelatih anak*.” Seseorang, yang biasanya seorang hamba, bertugas mengajar anak-anak.
14. (4:7) *Seorang ahli waris oleh TUHAN*.
15. (4:7) Norman B. Harrison, *His Side Versus Our Side*, hlm. 71.
16. ¹⁶(4:13) Beberapa teori telah dikemukakan mengenai ‘penyakit’ Rasul Paulus. Salah satu kemungkinannya adalah suatu penyakit mata yang merupakan penyakit umum di Timur Tengah. Namun, ada banyak teori lainnya juga.
17. (4:17) Stott, *Galatians*, hlm. 116
18. (5:1) C.H. Mackintosh, *Genesis to Deuteronomy: Notes on the Pentateuch*, hlm. 232,233.
19. (5:2) Jack Hunter, *What the Bible Teaches, Galatians – Philemon*, hlm. 78.
20. (5:4) C.F. Hogg dan W.E. Vine, *Epistle of Paul the Apostle to the Galatians*, hlm. 241.
21. (5:13) Arthur T. Pierson, dokumentasi selanjutnya tidak tersedia.
22. (5:16) C.I. Scofield, *In Many Pulpits with Dr. C.I. Scofield*, hlm. 234.
23. (5:19-21) Kata ‘*percabulan*’ (*porneia*) biasanya diterjemahkan dengan *penyimpangan seks*, yang termasuk perziniaan. Namun, sulit untuk dapat dipercayai bahwa dalam daftar sifat buruk kedagingan, Rasul Paulus akan melupakan dosa pengkhianatan di dalam pernikahan yang merajalela di Galatia.
24. (5:19-21) *phthonoi*, ‘cemburu, iri hati’.

25. (5:19-21) Lihat catatan dalam 1Korintus 6:9.
26. (5:22, 23) Samuel Chadwick, dikutip oleh James A. Stewart, *Pastures of Tender Grass*, hlm. 253.
27. (5:24) Kata kerja bahasa Yunani *estaurōsan* adalah bentuk *aorist* yang menunjukkan tekanan kepada tindakan, *bukan* kepada hasil akhirnya.
28. (6:7) J.A. Froude, dokumentasi selanjutnya tidak tersedia.

-----o-----



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.
Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan
Firman Tuhan yang sejati.
Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.
Secara tidak diketahui (tanpa nama).
Tertarik? Atau tak percaya?
Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan **Sastra Hidup Indonesia** adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- Sastra Hidup Indonesia bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- Sastra Hidup Indonesia tidak menerima anggota-anggota.

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet!

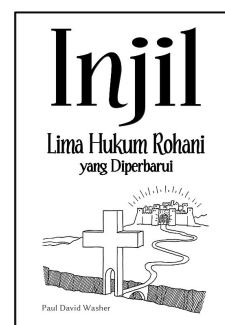
www.sastra-hidup.net

BUKU-BUKU LAIN

Injil yang Sejati

oleh Paul Washer

Di dunia masa kini jarang ada suatu Injil yang benar-benar sejati. Injil Modern telah menjadi suatu versi yang murahan, yang semakin diputarbalikkan. Injil palsu itu hanya berguna sebagai pengisi daftar-daftar anggota gereja, tetapi jarang bermanfaat bagi pembangunan Kerajaan Tuhan. Buku ini menjelaskan Injil sejati yang harus dikembalikan kepada keasliannya, yaitu Injil yang tidak hanya berkuasa untuk menyelamatkan semua orang yang memeluknya, tetapi juga yang berkuasa untuk mengubah semua orang yang dipeluknya.



Ikutilah Yesus

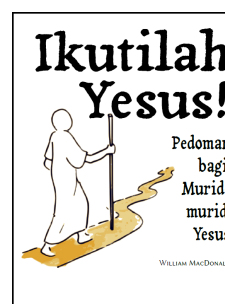
oleh William MacDonald

Seri *Ikutilah Yesus – Pedoman bagi Murid-murid-Nya* ini terdiri atas enam bagian yang berkaitan, disertai oleh enam buku pelajaran, yaitu:

0. Ikutilah Yesus – Langkah-langkah Pertama
1. Pemuridan Kristen yang Sejati
2. Sifat dan Karakter Orang Kristen yang Sejati
3. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (A)
4. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (B)
5. Pelayanan Orang Kristen yang Sejati

Setiap bagian dibangun di atas bagian pelajaran sebelumnya. Sesudah satu buku selesai, Anda dapat melanjutkan pelajaran pada bagian berikutnya sampai selesai seluruh seri itu. Inilah cara terbaik untuk mendapatkan manfaat dan hasil yang berlipat ganda.

Masih lebih baik kalau buku-buku seri ini dipelajari bersama seorang Kristen sejati yang bisa bertindak sebagai seorang mentor dan pelatih Anda, dan yang teladannya bisa diikuti secara praktis.



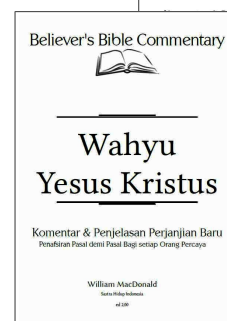
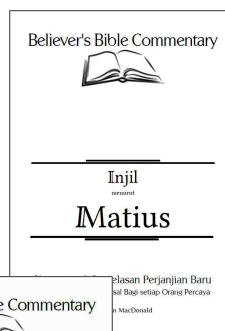
Kommentar & Penjelasan Perjanjian Baru

Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

oleh William MacDonald

Seri buku ini menjelaskan arti dan maksud dari dua puluh tujuh kitab di dalam Buku Firman Tuhan, bagian Perjanjian Baru.

Seri buku ini dimaksudkan bagi mereka yang memiliki hanya sedikit sekali pengetahuan mengenai Firman Tuhan, tetapi ingin mempelajari kitab-kitab Perjanjian Baru dengan guna. Seri buku ini menjelaskan dan menafsirkan setiap buku Perjanjian Baru dengan lengkap dan mudah dipahami, yaitu pasal demi pasal.



Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet:

www.sastra-hidup.net